

# DENGEMIS BINAL

6

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

## MALAIKAT BANGAU SAKTI

# **MALAIKAT BANGAU SAKTI**

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting: Tuti S,

Ide cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal  
dalam episode:  
Malaikat Bangau Sakti  
128 hal.

# 1

Ketika sang bayu berhembus kencang, debur ombak bergulung membentuk julangan tinggi bagai mulut raksasa. Suara yang ditimbulkan lebih menggiriskan dari auman seribu harimau. Gelombang besar bergulung-gulung menghantam karang terjal yang menjorok ke dalam laut.

Dewi Ikata duduk di hamparan pasir pantai. Mata gadis cantik itu tampak sembab dan memerah. Rambut serta pakaiannya telah basah oleh siraman air laut yang terbawa hembusan angin.

"Maafkan aku, Suro...," desis Dewi Ikata lirih. "Aku dan Kapi Anggara tak mempunyai hubungan apa-apa. Aku berhutang budi kepadanya. Karena itulah aku tak bisa menolak persahabatan yang dia ulurkan. Tapi, hubunganku dengan dia tak lebih dari itu...."

Putri Adipati Danubraja itu berkata-kata seorang diri. Sinar mentari menyengat kulitnya yang halus. Tapi, tampaknya dia tak peduli.

"Aku tak pernah lupa pada janji kita, Suro. Kau tak perlu meragukan cintaku. Aku akan merasa sangat bahagia bila dapat hidup bersamamu. Kau baik, perkasa, tampan, dan lucu. He-he-he...."

Dewi Ikata tertawa seperti sedang menyakikan sebuah adegan lucu. Kedua kakinya yang berselonjor dihentak-hentak, hingga butiran



pasir berhamburan

Kemudian, dia bangkit dan berjalan menaiki seongkah batu karang besar. Ketika angin berhembus lebih kencang, tubuh gadis itu terhuyung-huyung. Tak ada rasa giris membayang di matanya. Padahal di kiri-kanannya laut menganga lebar, menjanjikan kematian bagi siapa saja yang jatuh ke dalamnya.

"Oh, Dewata Yang Agung..., adakah kekuatan yang melebihi kedahsyatan cinta sepenuh hati?!" teriak Dewi Ikata dengan suara lantang. Kedua tangannya dibentangkan ke atas seperti sedang mengiba. "Cinta menggelora yang menghentak dalam hati melebihi tiupan angin topan. Panas membakar, membuat jiwa laksana tenggelam dalam magma. Kekuatan cinta merubah wajah Dewa Maut jadi lembut dan penuh welas-asih. Kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan bila cinta telah terhempas rasa kecewa..."

Gadis cantik itu menurunkan kedua tangannya, lalu berjalan tiga tindak. Dia berhenti persis di tepi karang. Ditatapnya deburan ombak yang memukul-mukul kaki karang jauh di bawahnya.

"Bila cinta telah terhempas rasa kecewa, kematian memang patut untuk dirindukan...."

Dewi Ikata memejamkan mata. Jiwanya melayang dalam keheningan. Seiring dengan anak-anak rambutnya dipermainkan sang bayu, ingatan gadis cantik itu terbang ke masa-masa indah yang pernah dirasakan bersama kekasih-

nya.

Bibir Dewi Ikata menyunggingkan senyum, kemudian berubah menjadi tawa keras. Tubuhnya sampai berguncang-guncang. Tiba-tiba dia meloncatkan tubuhnya meluncur deras menuju gulungan ombak ganas. Malaikat Kematian pun membentangkan kedua tangannya!

Tak ada jerit yang terlontar dari mulut gadis cantik itu. Luncuran tubuhnya begitu cepat hingga membuatnya jatuh pingsan.

Weeesss...!

Mendadak sesosok bayangan hitam menyambar tubuh Dewi Ikata. Bayangan hitam yang adalah seorang tokoh bernama Perangai Gila itu meluncur turun ke atas permukaan air, lalu melompat-lompat di atas lidah ombak. Sambil memanggul tubuh Dewi Ikata, dia melesat menuju Pulau Hitam.

Walaupun kaki Perangai Gila hanya beraslaskan sebatang kayu tipis selebar telapak kakinya, tapi dia sanggup bertahan untuk tak tenggelam. Padahal gulungan-gulungan ombak begitu besar. Dengan gerakan ringan dia meloncat tinggi, dan mendarat di atas air tanpa mengalami kesulitan.

Tubuh Perangai Gila meluncur semakin cepat. Ketika kakinya telah menginjak hamparan pasir pantai, dia melonjak-lonjak seperti anak kecil yang baru saja mendapat mainan.

"Eaaa...! Eaaa...! Kini aku tak sendiri lagi. Ada kelinci manis yang akan menemani. Oh, Pen-



guasa Alam Semesta, baru sekarang aku merasa bahagia!"

Sambil berteriak-teriak macam orang kesurupan, Perangai Gila melonjak-lonjak semakin cepat. Tanpa terasa tubuhnya terlontar tinggi setinggi pohon kelapa.

"Uh...!"

Dewi Ikata yang berada dalam pondongan manusia kurang waras itu tersadar dari pingsannya. Ketika merasakan tubuhnya melayang-layang, dia pun terkejut dan menjerit keras-keras.

"Hei...! Rupanya kau telah bangun dari tidurmu, Manis...," kata Perangai Gila. Diturunkannya tubuh Dewi Ikata di atas hamparan pasir.

Selagi gadis cantik itu duduk bersimpuh memikirkan apa yang baru saja dialaminya, Perangai Gila berlari-lari kecil mengitari. Mendadak, Dewi Ikata tertawa keras. Perangai Gila terperangah, ditatapnya wajah Dewi Ikata dalam-dalam.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Perangai Gila keheranan.

Dewi Ikata tak menjawab. Dia balas menatap. Diperhatikannya wajah wanita keriput yang berdiri terbongkok di hadapannya.

"Ha-ha-ha...!" Dewi Ikata tertawa terbahak-bahak. "Wajah Malaikat Kematian ternyata sangat lucu! Pipinya kasar macam parutan kelapa. Gigitnya ompong. Dan, matanya itu.... Hiii... Seperti mata ikan. Ha-ha-ha...."

Mendengar itu, Perangai Gila mendengus. Lalu, telapak tangan kanannya digerak-gerakkan

di depan mata Dewi Ikata.

"Kau sinting?" tanya Perangai Gila kemudian.

"Kau yang sinting!" tuding Dewi Ikata.

"Ha-ha-ha...!" Perangai Gila tertawa terbahak-bahak. "Kau jangan ingkar. Akui saja kalau kau sinting!"

"Ya. Aku sinting!" Entah mengapa, Dewi Ikata mengakui tuduhan Perangai Gila.

"Sama!"

Dewi Ikata dan Perangai Gila tertawa bersamaan. Dua wanita itu saling tuding. Mereka terus tertawa sampai meneteskan air mata.

"Sekaranglah aku bisa merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya...," kata Perangai Gila seraya memegang kedua bahu Dewi Ikata.

Tiba-tiba.... Tubuh gadis cantik itu dilontarkan ke atas hingga melebihi ketinggian dua pohon kelapa! Tapi bukan rasa ngeri yang membayang di mata Dewi Ikata, melainkan rasa gembira yang meluap-luap. Bahkan gadis cantik itu tertawa semakin keras!

Ketika tubuh Dewi Ikata meluncur jatuh ke hampan pasir, Perangai Gila dengan sigap menyambutnya. Dipegangnya kedua kaki gadis cantik itu lalu diayunkan hingga menyerupai kitiran.

Jerit kecil keluar dari mulut Dewi Ikata. Dia segera memejamkan mata merasakan putaran bumi bergerak semakin cepat. Napas gadis cantik itu hampir berhenti mendadak ketika ayunan tangan Perangai Gila bertambah liar. Kalau saja



Dewi Ikata pernah tidak berlatih untuk menyalurkan hawa murni, darahnya tentu akan bergolak dan muncrat dari mulut, lubang hidung, dan telinga!

Mendadak, tubuh Dewi Ikata dilemparkan ke tengah laut! Gadis cantik itu dalam sekejap lenyap tertelan gulungan ombak. Perangai Gila menatap sejenak. Lalu wanita kurang waras itu melesat bagai anak panah lepas dari busur.

Byuuurrr...!

Ombak besar menenggelamkan tubuh Perangai Gila.

Dalam genangan air laut yang begitu luas, wanita kurang waras itu membuka mata lebar-lebar berusaha mencari tubuh Dewi Ikata.

Ketika didapatinya gadis cantik itu sedang menggapai-gapai hendak mencapai permukaan air, Perangai Gila memegang kedua kaki Dewi Ikata. Gadis cantik itu meronta merasakan paru-parunya hendak meledak karena kehabisan udara. Tapi, Perangai Gila malah berusaha menenggelamkan tubuh Dewi Ikata!

Air laut mulai terminum gadis yang sudah tak berdaya itu. Perlahan-lahan rontaan tubuhnya melemah. Maut pun telah menanti

Pada saat Dewi Ikata berada pada titik akhir kemampuannya untuk mempertahankan nyawa, mendadak tubuhnya mencelat. Terlihatlah Perangai Gila mendorong tubuh Dewi Ikata.

Bruuukkk...!

Gadis cantik itu terbanting keras di atas



hamparan pasir dalam keadaan telentang. Napasnya megap-megap seperti seekor ikan terlalu lama di darat. Perangai Gila menatap tanpa rasa belas kasihan. Bahkan, dia tertawa terbahak-bahak memperlihatkan giginya yang ompong.

Kemudian, wanita kurang waras itu berjalan mendekati tubuh Dewi Ikata. Diinjaknya perut gadis itu!

Hoeekkkk...!

Air asin menyembur dari mulut Dewi Ikata. Perangai Gila memonyongkan bibirnya. Kembali diinjaknya perut Dewi Ikata semakin keras. Bersamaan air asin yang menyembur semakin banyak dari mulutnya, Dewi Ikata meronta merasakan sakit yang luar biasa!

"Ha-ha-ha...!"

Tawa Perangai Gila terbawa hembusan angin laut. Disambarnya bahu Dewi Ikata, lalu meloncat tinggi-tinggi.

Bluuusss...!

Dari atas tubuh Dewi Ikata dilemparkan hingga amblas ke dalam pasir. Dengan satu kibasan tangan kiri, kubangan pasir yang terbentuk dari luncuran tubuh Dewi Ikata tertutup dan memadat. Tinggal kepala Dewi Ikata yang menyembul di permukaan pasir.

Dan kemudian, sambil tertawa keras Perangai Gila berlalu dari tempat itu.

"Kau... jangan pergi...!"

Dengan susah payah Dewi Ikata mencoba mencegah kepergian wanita kurang waras itu. Ta-

pi Perangai Gila tak peduli. Dia terus berjalan melenggang-kangkung.

Mata Dewi Ikata pun mendelik. Dia hendak mengumpat, namun suaranya tersekat di tenggorokan.

Gadis cantik itu lalu mengerahkan sisa tenaganya untuk melepaskan diri dari kubangan pasir. Tapi usahanya tidak berhasil.

Dewi Ikata menjerit seraya menggelengkan kepala melihat beberapa ekor ke piring kecil merayap mendekatnya! Dengan gelengan kepalanya, coba diusir binatang laut yang terlihat sangat mengerikan itu.

Dewi Ikata terkejut setengah mati. Lehernya pedih seperti tertancapi sebatang jarum. Dia pun menggerakkan kepalanya semakin keras. Seekor kepiting kecil tak mau berhenti menancapkan ujung kakinya yang runcing.

Bersamaan dengan itu, kepiting-kepiting kecil lainnya mulai merayap ke wajah Dewi Ikata. Gadis cantik itu pun menjerit-jerit ngeri. Tapi, suaranya hilang tersapu desau angin laut

Di langit yang biru cahaya sang baskara menyengat semakin panas. Angin berhembus kencang. Debur ombak pun semakin ganas. Bergerak bagai kibasan tangan raksasa.

Dilihat dari kejauhan, pulau kecil yang terletak di tengah lautan itu membiaskan warna hitam. Butiran-butiran pasir yang menghampar berwarna gelap. Karang terjal yang menjulang tinggi pun ditumbuhi lumut hijau tua. Karena itu-



lah pulau tersebut dinamakan Pulau Hitam.

Daratannya sangat tandus. Hanya lumut dan bermacam-macam jamur yang tumbuh. Tebing karang bertonjolan tajam seperti mata pedang. Tak ada manusia yang mau tinggal di tempat itu, selain Perangai Gila. Seorang tokoh tua nomor wahid yang telah bosan malang-melintang di rimba persilatan. Walaupun tindak-tanduknya mirip orang kehilangan ingatan, tapi ketinggian ilmunya sangat sulit untuk diukur.

Bertahun-tahun sudah tokoh itu tinggal di Pulau Hitam. Ketika dia sedang berburu ikan, dilihatnya tubuh Dewi Ikata meluncur deras dari tebing karang. Hati Perangai Gila tergerak untuk menolong. Dibawanya gadis itu ke Pulau Hitam di mana dia tinggal

Perangai Gila melihat sikap gadis cantik yang ditolongnya tampak aneh, mirip orang sinting. Dia pun merasa senang. Timbul keinginan dalam hatinya untuk mengangkat Dewi Ikata sebagai murid.

Jadi, apa yang dilakukan Perangai Gila terhadap Dewi Ikata dengan seperti mencelakakan dirinya, adalah tak lain untuk menguji calon muridnya itu.

\*\*\*

Cahaya mentari mulai redup. Air laut bergerak naik, lidahnya merayap ke pantai Pulau Hitam. Buih ombak keputihan membasahi leher



Dewi Ikata.

"Oh, Dewata Yang Agung..., aku memang merindukan kematian. Tapi bukan begini caranya. Siksaan ini terlalu kejam...," kata gadis cantik itu dengan mata berkaca-kaca. "Aku tahu Malaikat Kematian telah menanti kedatanganku. Namun, kenapa nyawa ini tak juga lepas dari raga?"

Usai berucap, Dewi Ikata membuka mulut lebar-lebar ketika gulungan air laut bergerak ke arahnya. Kepala gadis cantik itu pun tersapu hempasan gelombang. Beberapa ke piring kecil yang menempel di wajahnya terlempar.

Setelah air laut kembali turun, rambut Dewi Ikata menempel menutupi wajah. Kedua pipinya tampak menggembung. Mulut gadis cantik itu menyemburkan air asin secara perlahan-lahan.

"Ha-ha-ha...!"

Tawa Dewi Ikata tiba-tiba terdengar. Walaupun sekujur tubuhnya terasa sakit, tak henti-hentinya dia mengeluarkan tawa. Dadanya sampai terasa sesak.

Bersama cahaya mentari yang semakin pudar, air laut pasang menenggelamkan kepala Dewi Ikata. Tapi dalam genangan air yang begitu luas dia dapat bertahan. Keanehan itu dirasakan sendiri oleh Dewi Ikata.

"Apa yang terjadi?" tanya gadis itu dalam hati. "Kenapa aku tak juga mati?"

Dewi Ikata tak lagi menghiraukan keadaan

dirinya ketika suatu pemandangan indah terpan-  
gang di matanya.

Beraneka-macam ikan kecil berwarna-  
warni berenang melenggak-lenggokkan tubuhnya.  
Waktu ikan-ikan itu berpusing di sekitar kepala,  
Dewi Ikata meniup. Timbullah gelembung air. Ga-  
dis cantik itu tersenyum senang melihat ikan-ikan  
berpencar karena terkejut.

Tak ada rasa pedih ketika Dewi Ikata  
membuka matanya lebar-lebar. Dilihatnya seekor  
ikan kecil sedang berusaha meloloskan diri dari  
kejaran ikan besar.

Ikan kecil berenang berputaran seperti  
hendak membuat pusing ikan besar. Tapi, tak  
lama kemudian ekor ikan kecil tergigit. Dia pun  
meronta-ronta hendak melepaskan diri.

Karena rontaan yang keras, ekor ikan kecil  
robek. Lepaslah gigitan si ikan besar. Namun dia  
tak mau melepaskan mangsanya begitu saja. Ikan  
besar berenang cepat, mengejar.

Dia segera menghentikan laju tubuhnya  
waktu melihat calon mangsanya bersembunyi di  
sela-sela batu karang. Si ikan besar tak kurang  
akal. Ekornya dihempaskan hingga batu karang  
runtuh. Ikan kecil pun terperangkap di dalamnya.

Cepat dia berusaha menerobos sebuah  
rongga sempit. Tapi, si ikan besar telah mengha-  
dang! Ikan kecil berusaha berkutat dengan maut.  
Sebentar kemudian, tubuhnya telah koyak-koyak  
terkena gigitan ikan besar.

Namun, semangat untuk mempertahankan



nyawa tak pernah pupus. Sekuat tenaga dia terus melawan. Ketika ombak besar menghempas, tubuh ikan kecil lenyap. Tinggallah ikan besar terpaku di tempatnya.

Menyaksikan adegan itu, timbul penyesalan dalam hati Dewi Ikata.

"Seekor ikan yang sudah di ambang maut masih berusaha menyelamatkan nyawanya. Tapi, kenapa aku sebagai manusia yang dikaruniai akal budi malah ingin mati?" kata gadis cantik itu dalam hati.

Perlahan-lahan mata Dewi Ikata terpejam. Dipanjatkannya doa supaya diberi kekuatan dalam menghadapi cobaan Sang Penguasa Tunggal.

Tanpa terasa, waktu berlalu demikian cepat. Gelap yang menyelubungi langit telah lenyap. Cahaya mentari kembali menerpa permukaan laut. Air pun mulai surut. Kepala Dewi Ikata muncul dari permukaan air. Tampaklah Perangai Gila berdiri di atas sebuah batu karang memandang ke arahnya.

"Dia memang cocok untuk menjadi muridku...", gumam nenek itu penuh kagum. "Kini aku tak sendiri lagi. Terima kasih, Dewata. Anugerah ini sangat membuatku bahagia."

Wanita kurang waras itu tertawa tergelak-gelak.

Tubuhnya lalu melayang di udara dan mendarat di depan kepala Dewi Ikata. Dijambaknya rambut gadis cantik itu, kemudian dengan kekuatan tenaga dalam ditariknya!



Butiran pasir ambyar. Tubuh Dewi Ikata terlontar ke atas. Perangai Gila menyambutnya. Didapatinya gadis cantik itu telah pingsan.

"Kau baru saja mengalami penderitaan hebat, Manis...," bisik wanita kurang waras itu. "Tapi jangan khawatir. Semua itu akan berguna bagi kekuatan jiwa dan ragamu."

Setelah menimang-nimbang tubuh Dewi Ikata yang berada dalam pondongannya, Perangai Gila berjalan perlahan sambil tertawa-tawa menuju ke sebuah gua.

Wanita itu lalu menotok beberapa jalan darah di tubuh Dewi Ikata.

"Uh...!"

Dewi Ikata menggeliat. Ketika didapatinya dia telah terbaring di lantai gua, gadis cantik itu tertawa. Namun segera berhenti saat merasakan sekujur tubuhnya tak dapat digerakkan. Kulit tubuhnya yang semula berwarna kuning langsung tiba-tiba telah membiru. Dia terkejut bukan main ketika telinganya menangkap suara tawa keras.

"Kau manusia atau iblis? Tunjukkan dirimu!" teriak Dewi Ikata.

"Aku berada di belakangmu, Manis...."

Dewi Ikata menolehkan kepala. Tampak Perangai Gila sedang duduk bersandar pada dinding gua.

"Kau yang tertawa tadi?" tanya Dewi Ikata.

"Kenapa?" balas Perangai Gila dengan tersenyum.

"Suara tawa itu kudengar dari luar. Adakah

orang lain selain kita berdua?"

"Ha-ha-ha...!" Perangai Gila tertawa terbahak-bahak. "Rupanya kau masih sangat hijau, Manis. Tapi tak apa. Aku malah senang. Ilmu yang akan kuturunkan tak akan bercampur-baur dengan ilmu lain."

"Apa maksudmu?"

Perangai Gila tak menjawab pertanyaan Dewi Ikata. Tangan kanannya bergerak cepat menotok beberapa jalan darah di tubuh gadis itu.

"Ah...!"

Dewi Ikata tak mampu mengelak. Kembali dia terkejut. Rasa dingin yang melanda tubuhnya mendadak lenyap, berganti dengan rasa hangat menyegarkan. Rasa kaku yang membelenggu tubuhnya pun telah lenyap.

Ditatapnya tajam-tajam wajah Perangai Gila. Ingatan Dewi Ikata melayang pada kejadian yang baru saja dialaminya.

"Hei, kenapa bengong?!" bentak Perangai Gila. "Kau heran mendapati dirimu tiba-tiba saja bisa bernapas di dalam air?" tanyanya kemudian.

Dewi Ikata menganggukkan kepala. Memang, hal itu yang mengusik pikirannya.

Perangai Gila menyambut dengan tawa lebar. Ditundingnya dahi Dewi Ikata.

"Aku telah menotok beberapa sinus di dadamu. Itulah yang membuatmu dapat bertahan hidup di dalam air!"

"Kenapa kau melakukannya?"

"Aku sedang melatihmu. Selanjutnya, kau



harus dapat bertahan hidup seperti itu tanpa bantuan siapa pun."

"Bagaimana caranya?" tanya Dewi Ikata ingin tahu.

"Aku akan mengajaramu!"

"Ha-ha-ha...!"

Dewi Ikata tertawa terbahak-bahak. Kemudian, dia bangkit dari duduknya dan melonjak-lonjak kegirangan. Butiran pasir yang menempel di sekujur tubuhnya berjatuhan.

"Diam!" bentak Perangai Gila.

Dewi Ikata memonyongkan bibirnya. Melihat itu, Perangai Gila tertawa terbahak-bahak. Tapi, tiba-tiba saja dia melancarkan sebuah tendangan!

Weeesss...!

Dewi Ikata merundukkan kepala. Namun Perangai Gila telah menyiapkan serangan susulan. Dewi Ikata bergegas meloncat mundur. Dia berdiri kokoh memasang kuda-kuda. Perangai Gila hanya menatapnya dengan pandangan sinis.

Sesaat kemudian, tendangan dan pukulan Perangai Gila menghujani tubuh Dewi Ikata. Dengan mengandalkan jurus-jurus yang diajarkan gurunya, Dewi Ikata mampu menepis serangan itu.

"Dari mana kau belajar jurus-jurus itu?" tanya Perangai Gila terheran-heran.

"Tentu saja dari guruku," jawab Dewi Ikata sambil menyunggingkan senyum.

"Arumsari?"



"Ya. Guruku bergelar Dewi Tangan Api!"

"Ha-ha-ha...!" Perangai Gila tertawa senang. "Rupanya aku telah berjumpa dengan orang sendiri."

Kening Dewi Ikata berkerut. "Kau mengenal guruku?"

"Bukan hanya mengenal. Aku adalah kakak kandungnya!"

Sejenak Dewi Ikata tercengang. "Eyang...", gumam gadis itu seraya berlutut.

Mendadak, Perangai Gila mendorong telapak tangan kanannya ke depan! Serangkaian angin pukulan menerpa. Tubuh Dewi Ikata terlontar dan membentur dinding gua.

Gadis cantik itu bangkit sambil meringis kesakitan. Tuang-belulangnya terasa hampir remuk.

"Kau jangan berlutut di hadapanku!" kata Perangai Gila dengan suara menyimpan kemarahan. "Sekali lagi kau melakukan itu, aku akan membunuhmu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, wanita kurang waras itu tertawa terbahak-bahak. Bagai melihat sebuah lelucon, Dewi Ikata ikut tertawa.

"Hush...!" hardik Perangai Gila. "Kau belum menyebutkan namamu."

"Dewi Ikata. Eyang bisa memanggilku dengan sebutan 'Ika'."

Perangai Gila mendehem. Dia lalu berjalan masuk ke bagian gua yang lebih gelap. Dewi Ikata cuma memperhatikan. Wanita kurang waras itu

mencabuti jamur kuning yang tumbuh di sela-sela rembesan air. Ketika kedua telapak tangannya telah penuh, jamur kuning disodorkannya kepada Dewi Ikata.

"Makanlah...," kata Perangai Gila setengah memaksa.

Kening Dewi Ikata berkerut.

Tiba-tiba perutnya dirasakan melilit-lilit karena lapar. Tapi melihat jamur di tangan Perangai Gila, rasa laparnya lenyap kembali.

"Kau jijik?" tanya Perangai Gila.

Dewi Ikata diam saja. Kepalanya menggeng leng lemah.

"Bagus! Segera kau makan jamur ini!"

"Ehm... aku...."

Perangai Gila tersenyum. Dipandanginya sejenak kumpulan jamur yang berada di tangan kiri.

"Jamur ini sangat bermanfaat bagi kesehatan, Ika. Selain menambah kekuatan dan mencegah beberapa penyakit, juga dapat memperpanjang napas."

Wanita kurang waras itu lalu melahap jamur yang berada di tangan kirinya. Melihat tindakan Perangai Gila, mendadak rasa lapar di perut Dewi Ikata muncul kembali. Dia pun menerima tawaran wanita kurang waras itu.

"Puah...!" Dewi Ikata meludahkan kembali jamur yang telah dikunyahnya.

"Pahit?" tanya Perangai Gila.

"Ya."



"Bodoh!" Perangai Gila marah. "Di dunia ini sesuatu yang manis adalah berawal dari kepahitan. Orang tidak akan pernah merasa bahagia tanpa terlebih dahulu mengalami penderitaan. Rasa pahit penderitaan itulah tebusan bagi manisnya kebahagiaan...", Perangai Gila menatap wajah Dewi Ikata dalam-dalam. "Jamur yang berada dalam genggamamu sangat bermanfaat. Sudah selayaknya bila terasa pahit."

Dewi Ikata langsung memakan habis jamur pemberian Perangai Gila. Sekejap kemudian, dia merasakan kepalanya pening. Matanya berkunang-kunang.

"Tak usah khawatir...", kata Perangai Gila. "Semua itu akan hilang dengan sendirinya. Sebentar lagi kau akan merasakan manfaat jamur yang telah kau makan."

Bersamaan dengan usainya ucapan wanita kurang waras itu, Dewi Ikata merasakan kehangatan menjalar di sekujur tubuhnya. Rasa pening di kepalanya berangsur-angsur lenyap.

"Kita keluar, Ika...", ajak Perangai Gila kemudian.

Mereka berjalan berdampingan. Setibanya di hamparan pasir luas, Perangai Gila menghentikan langkah.

"Aku akan menyempurnakan jurus-jurus yang telah kau dapatkan dari Arumsari. Setelah itu, kau akan menerima warisan ilmuku. Jurus-jurus yang dimiliki Arumsari sangat hebat. Sudah patut untuk berdampingan dengan ilmuku...",



"Terima kasih, Eyang...," Dewi Ikata menjatuhkan diri

Perangai Gila mendengus keras. Cepat, kaki kanannya diayunkan.

Dees...!

Telapak kaki wanita kurang waras itu bersarang tepat di dada Dewi Ikata. Tubuh gadis cantik itu pun melayang jauh, lalu terhempas di hamparan pasir dalam keadaan pingsan. Dari sudut bibirnya meleleh darah segar.

"Monyet geblek! Kadal dungu!" umpat Perangai Gila sambil memukul-mukul kepalanya sendiri.

Wanita kurang waras itu berlari ke arah pantai. Digalinya pasir hingga membentuk kubangan lebar yang cukup untuk menguburkan seekor gajah. Bahu si Perangai Gila tampak bergerak naik-turun. Kedua matanya berkaca-kaca. Rupanya, dia sedang menangis.

Tiba-tiba dia menggeram. Kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan.

Blaaammm...!

Air laut berkubang dalam, membentuk gelombang besar bagi ditepuk tangan raksasa.

"Monyet geblek! Kadal dungu! Kenapa aku menyakiti muridku sendiri?!" Teriak Perangai Gila seraya berlari menghampiri tubuh Dewi Ikata. Wanita kurang waras itu lalu menotok beberapa aliran darah di tubuh Dewi Ikata sebelum menyalurkan hawa murni

"Uh...!"

Dewi Ikata bangkit duduk. Diusap dadanya yang terasa panas dan sesak.

"Eyang hendak mencelakakan aku?" tanya gadis itu lirih.

Perangai Gila tak memberi jawaban. Dia hanya menatap wajah Dewi Ikata dengan penuh perasaan sesal. Air matanya menetes semakin deras.

"Kenapa Eyang menangis?" tanya Dewi Ikata heran

"Aku bukan hendak mencelakakanmu, Ika. Ketika kau berlutut, aku teringat seseorang yang sangat jahat kepadaku...", kata Perangai Gila sambil mengusap air mata dengan ujung lengan bajunya. "Orang itu pada mulanya baik. Aku sangat mencintainya. Tapi dia kemudian mengkhianati cintaku."

Perangai Gila tak melanjutkan kalimatnya. Suara tangisnya terdengar semakin keras.

"Sudahlah, Eyang...", ujar Dewi Ikata yang merasa terharu. "Tak perlu mengungkit-ungkit masa lalu."

Perangai Gila mengambil napas panjang. Perlahan air matanya diseka dengan jemari tangannya yang keriput.

"Ketika aku memutuskan untuk berpisah dengannya, dia menyatakan penyesalannya. Aku pun memberinya maaf. Tapi luka hatiku sudah telanjur dalam. Aku tak mungkin menerima kehadirannya kembali. Dia menangis memohon belas kasihan sambil berlutut di hadapanku. Na-

mun apa yang dia lakukan, Ika?"

Dewi Ikata memandang wajah Perangai Gila tanpa berkedip. Rasa kasihan semakin bergulat di hatinya.

"Orang Jahat itu memperdayai aku...," lanjut Perangai Gila. "Lihatlah, Ika. Apa yang diperbuatnya kepadaku?"

Perlahan-lahan wanita kurang waras itu meraba rambutnya yang hitam kemerah-merahan.

Srat...!

Dewi Ikata bergidik ngeri. Rambut Perangai Gila tercabut meninggalkan kepala gundul tanpa kulit. Terlihatlah tempurung kepalanya yang berwarna putih.

"Orang jahat itu membeset kulit kepalaku, Ika...."

Tangis Perangai Gila langsung meledak. Dia bangkit dari duduknya dan berlari-lari mirip orang kesurupan.

"Aku akan membunuhmu! Aku akan membunuhmu!" teriak Perangai Gila dengan suara lantang.

Dewi Ikata memandang tanpa berkedip. Rasa haru semakin mendesak dada. Perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya. Gadis cantik itu pun menangis....

\*\*\*



## 2

Dewi Ikata menatap gulungan ombak yang terus bergerak susul-menyusul pantai. Suara debur yang ditimbulkan seperti mengandung irama nyanyian alam.

Bibir gadis cantik itu menyunggingkan senyum. Perlahan-lahan bayangan Suropati atau si Pengemis Binal terpampang jelas di matanya. Saat pertama mereka berjumpa adalah ketika Suropati dan Gede Panjalu membantu ayahanda Dewi Ikata, Adipati Danubraja, untuk menumpas pemberontakan Patih Wiraksa. Setelah berhasil memadamkan kemelut di Kadipaten Bumiraksa, Suropati dan Gede Panjalu menjadi tamu kehormatan Adipati Danubraja. Sejak Itulah wajah Suropati yang tampan dan keperkasaan sepak terjangnya tak pernah lepas dari benak Dewi Ikata. Waktu dia sedang duduk di bangku taman seorang diri. Tiba-tiba muncul seorang remaja menyapanya.

"Suasana sore yang indah. Hembusan angin terasa segar. Membuat Pengemis Binal ingin duduk-duduk di taman sambil menikmati pemandangan yang menakjubkan...."

Dewi Ikata menoleh. Terkejutlah dia melihat kehadiran Suropati yang tak disangsangka.

"Mau apa kau, Tu..., eh..., " kata gadis cantik itu gelagapan.

Pengemis Binal jadi ingin tertawa melihat pipi Dewi Ikata merona merah. Gadis berumur tujuh belas tahun itu lalu menunduk menyembunyikan perasaan malu.

"Di suasana sore yang indah ini bolehkan Suropati yang miskin berkenalan dengan Tuan Putri yang cantik rupawan?" tanya Suropati

Mendengar ucapan itu, hati Dewi Ikata jadi berdebar tak karuan. Rasa malu, takut, dan senang bercampur jadi satu, membuat dia tak tahu harus bersikap bagaimana. Tapi karena desakan perasaan aneh yang menggelora di relung kalbu, Dewi Ikata mendongakkan kepala. Dicobanya menatap wajah remaja tampan yang berdiri tak jauh darinya. Mereka pun bersirobok pandangan. Pipi Dewi Ikata semakin merona merah.

"Jangan panggil aku 'Tuan Putri'. Namaku Dewi Ikata," kata gadis cantik itu seraya menundukkan kepalanya kembali

"Dewi Ikata? Sebuah nama yang bagus. Aku harus panggil 'Dewi' atau apa?"

"Aku biasa dipanggil 'Ika'....."

Senyum Suropati mengembang lebar. "Boleh aku duduk di sampingmu, Ika?"

Seperti sedang melayang-layang di angkasa, begitulah gambaran perasaan Dewi Ikata waktu itu. Beberapa saat dia tak mampu membuka suara. Sikap diamnya dianggap sebagai tanda persetujuan oleh Suropati. Maka, remaja tampan itu segera meletakkan pantatnya di sisi Dewi Ikata.



"Kau suka bunga, Ika?" tanya Suropati berbasa-basi

Tak ada suara yang keluar dari mulut Dewi Ikata. Pengemis Binal menyambung ucapannya

"Setiap gadis tentu suka bunga. Kenapa aku mesti bertanya. He-he-he... Ehm, kau cantik sekali, Ika. Kau suka bunga warna merah, kuning, biru, atau putih? Kalau aku sangat suka bunga berwarna merah. Akan kupetikkan untukmu. Mudah-mudahan kau suka...."

Remaja konyol itu langsung bangkit dari duduknya. Tanpa meminta persetujuan Dewi Ikata, dia berjalan menuju rimbunan bunga mawar. Dipetikinya setangkai yang paling bagus menurutnya. Ketika itulah Dewi Ikata mendengar jerit kecil yang keluar dari mulut Suropati.

"Eh, kau kenapa?" tanya Dewi Ikata seraya berjalan menghampiri.

"Ah, tidak. Tidak apa-apa...," Suropati berdusta.

"Kau tertusuk duri?"

"Tidak"

"Lalu kenapa kau menjerit?"

"Aku ikut merasakan betapa sakitnya saat tangkai bunga mawar ini kupetik tadi."

Mendengar itu kepala Dewi Ikata tertunduk malu. Ia telah menunjukkan kekhawatiran yang sebenarnya tidak perlu.

"Ika...," ucap Suropati penuh kelembutan. "Seandainya kau bunga mawar, apakah kau juga akan merasakan sakit apabila dipetik oleh seseo-



rang?"

"Aku tak tahu."

"Kenapa? "

"Aku bukan bunga mawar" sahut Dewi Ikata pelan.

"Ah, aku tadi kan sudah bilang 'seandainya'. Bagaimana, Ika? Apakah kau juga akan merasa sakit?"

"Tentu saja sakit. Tapi, aku berharap agar orang yang memetikku itu adalah orang yang baik budi dan tidak akan menyia-nyiakan diriku."

"Ika, apabila seseorang yang akan memetikmu itu adalah orang yang sangat mencintaimu dan rela melakukan apa saja untukmu, apakah kau akan bahagia bila dipetik olehnya? Masihkah kau merasa sakit?"

"Aku kira, orang yang seperti kau katakan itu tidak ada," sahut Dewi Ikata dengan kepala tertunduk.

"Seandainya ada?"

"Aku akan menyerahkan hidupku kepadanya."

Perlahan-lahan Suropati memegang dagu Dewi Ikata. Lalu didongakkannya seraya menatap wajah gadis cantik itu dalam-dalam.

"Ika...", ucap Pengemis Binal dengan penuh kesungguhan. "Apabila orang yang rela berkorban itu sekarang berada di dekatmu, apakah kau juga akan menyerahkan hidupmu?"

Dewi Ikata tak menjawab. Kepalanya tertunduk kembali. Tak ada kata-kata yang sanggup

melukiskan perasaannya saat itu. Ucapan Suropati bagai angin yang berhembus nikmat, bisa dirasakan sampai ke dasar hati.

Melihat Dewi Ikata hanya tertunduk, Pengemis Binal menyelipkan setangkai bunga mawar yang baru dipetikanya ke sela-sela rambut gadis cantik itu.

"Ika...", bisik Suropati seraya meraih kedua tangan Dewi Ikata, lalu didekapnya erat-erat. "Kau cantik sekali...", gumamnya lirih.

Dewi Ikata menurut saja ketika dirinya dibimbing oleh Pengemis Binal untuk duduk kembali di bangku taman.

"Ika, apakah kau pernah bermimpi didatangi seorang pangeran tampan yang sangat perkasa, kemudian dia menyatakan perasaan hatinya?" tanya Suropati lagi.

"Pernah."

"Kau menerima?"

"Ya."

"Dalam kenyataan, apabila pangeran tampan yang sangat perkasa itu berubah menjadi orang miskin yang tidak punya apa-apa kecuali cinta, apakah kau masih akan menerimanya?" ujar Suropati.

Belum sempat Dewi Ikata memberi jawaban, mereka telah dikejutkan oleh kedatangan Adipati Danubraja bersama Arumsari atau Dewi Tangan Api. Nenek itu hendak mengambil Dewi Ikata sebagai murid. Suropati berlalu dari tempat itu sambil bersungut-sungut karena merasa ter-

ganggu.

Keesokan harinya ketika Dewi Tangan Api sedang memperagakan beberapa jurus ilmu silat, Pengemis Binal mengintip. Sayang tindakannya diketahui nenek itu.

"Hei, Bocah Gendeng! Kenapa kau berada di sini?!" bentak Dewi Tangan Api.

Suropati tidak menjawab. Dia hanya menyengir sambil menggaruk-garuk kepala.

"Jawab pertanyaanku! Kenapa kau berada di sini!"

"Aku tamu kehormatan Gusti Adipati Danubraja. Tentu saja aku berada di sini."

"Bocah Gendeng! Kalau itu aku sudah tahu! Yang kutanyakan, apakah kau di sini sedang mengintipku?!"

"Huh! Siapa sudi melakukan itu, Nenek Bawel! Aku bukan sedang mengintipmu!" sungut Suropati dengan muka cemberut

"Lalu mengintip siapa?!"

"Muridmu."

Mendengar ucapan itu, Dewi Ikata yang berdiri tak jauh dari Dewi Tangan Api tampak tersenyum-senyum.

"Untuk apa kau mengintip Dewi Ikata?!" bentak Dewi Tangan Api kemudian.

"Aku mau bicara"

"Tidak"

"Kenapa?"

"Ia harus berlatih."

"Ah, sebentar saja. Masa' tidak boleh?" Su-



ropati mencoba merayu.

"Kau nekat rupanya?!" tantang Dewi Tangan Api.

"Tidak! Aku sedang berusaha."

Dewi Tangan Api tiba-tiba menampar wajah Suropati. Tapi, tamparannya hanya mengenai angin kosong, Pengemis Binal telah meloncat ke belakang.

"Pergi, Kau!" usir Dewi Tangan Api marah bukan main. Rupanya dia merasa dipermainkan.

"Kau yang harus pergi, Nenek Bawel!"

"Keparat!" umpat Dewi Tangan Api seraya menerjang.

Suropati berkelit ke samping. Melihat serangannya luput, Dewi Tangan Api semakin naik pitam. Dilancarkan serangan bertubi-tubi.

"Eit! Rupanya kau gampang naik darah, Nenek Bawel! Nanti wajahmu yang keriput itu jadi bertambah keriput seperti wewe gombel. Hiii..!" goda Pengemis Binal diantara cecaran pukulan dan tendangan Dewi Tangan Api.

"Bocah Gemblung! Aku akan melumat tubuhmu menjadi serpihan daging!"

"Kebetulan. Kalau kau suka, bisa dibikin soto. He he he...."

"Keparat! Aku benar-benar akan melumat tubuhmu!" Kemarahan Dewi Tangan Api tak dapat dibendung lagi.

Melihat kesungguhan Dewi Tangan Api dalam menyerang Suropati, Dewi Ikata berteriak, "Sudahlah, Eyang! Kasihan dia!"

Dewi Tangan Api bergegas menghentikan serangan dan berdiri di hadapan Dewi Ikata.

"Apa katamu?! Kau kasihan pada bocah gendeng itu?" ucap Dewi Tangan Api "Dia buaya, Ika..."

"Buaya baik hati yang sering menolong orang. He-he-he...", sahut Pengemis Binal.

"Huh! Mana ada buaya baik hati?!" hardik Dewi Tangan Api

"Ada! Buaya dalam dongeng kancil. He-he-he...."

Dewi Tangan Api mendengus. Diterjangnya Suropati kembali sambil berkata, "Akan kurontokkan gigimu!"

"Aduh! Kau terlalu kejam, Nek! Gimana aku mesti makan? Apakah kau akan menyuapi aku bubur setiap hari?"

"Sekarang juga aku akan menyuapimu dengan telapak kakiku!" sahut Dewi Tangan Api.

Sambil berkata demikian, Dewi Tangan Api melancarkan tendangan lurus terarah ke mulut Suropati. Remaja konyol itu berkelit ke samping. Tangannya menyodok perut Dewi Tangan Api.

Duuk...!

Pergelangan tangan Pengemis Binal membentur telapak kaki Dewi Tangan Api. Remaja konyol itu mengeluarkan keluhan kecil karena merasakan tubuhnya seperti dijalar api.

"Makanlah ini!" ucap Dewi Tangan Api seraya melancarkan tendangannya kembali.

Tentu saja Suropati tak mau giginya ron-

tok. Dia segera membuat tangkisan. Namun, tendangan memutar Dewi Tangan Api telah menyusul!

Deees...!

Dengan telapak tangan menempel di dada, Pengemis Binal menadahi tendangan Dewi Tangan Api. Lalu, dia pura-pura menjatuhkan diri.

"Aduh!" keluh remaja konyol itu sambil mendekap dadanya.

"Suro!" jerit Dewi Ikata berlari berhambur.

"Ak... aku... tidak bisa... bernapas...." Mendengar ucapan Suropati yang gagap, sinar mata Dewi Ikata mendadak berubah nyalang. Hatinya diliputi rasa khawatir.

"Ak... aku mau ma... ti...," ucap Pengemis Binal sambil mendekap erat jemari tangan Dewi Ikata.

Gadis cantik yang masih buta ilmu silat itu termakan sandiwara Suropati. Perlahan-lahan mutiara bening bergulir dari matanya.

"Kau jangan mati, Suro...," Isak gadis itu dengan suara gemetar.

"Ak... aku sudah me... lihat Malaikat Kematian. Katakan kau... kau suka padaku, Ika...."

"Ya, Suro. Aku menyukaimu. Tapi kau jangan mati."

"Kalau aku mati ba... gaimana...?"

"Aku ikut..."

"Ha-ha-ha...!"

Mendadak saja, Suropati tertawa terbahak-bahak. Dia meloncat tinggi sambil membopong



tubuh Dewi Ikata.

"Aku tidak jadi mati, Ika...," kata remaja konyol itu, kemudian mencium pipi Dewi Ikata.

Dewi Tangan Api jadi gemas melihatnya. Kakinya dihentakkan keras-keras ke tanah karena jengkel.

"Rupanya gurumu benar-benar marah, Ika...," ucap Pengemis Binal. "Sebaiknya aku pergi saja. Kau berlatihlah dengan tekun...," pesannya.

Suropati berjalan pergi sambil menggaruk-garuk kepala. Dewi Ikata menatap kepergiannya dengan sinar mata tak mengerti. Tapi, tiba-tiba dia merasakan suatu kebahagiaan yang belum pernah dia alami. Ciuman Pengemis Binal tadi membuat jiwa gadis cantik itu seperti melayang di angkasa.

Sejak saat itu, setiap pagi Suropati selalu menunggu Dewi Ikata berlatih silat dengan gurunya. Dewi Tangan Api yang semula tidak suka melihat sikap Pengemis Binal yang nekad, konyol, dan tampak ugal-ugalan, jadi luluh hatinya. Nenek itu pun membiarkan saja ketika Suropati ikut memberi petunjuk kepada muridnya. Kepandaian Pengemis Binal memang tak kalah bila dibandingkan dengan Dewi Tangan Api sendiri.

Suropati semakin kerasan tinggal di Kadi-paten Bumiraksa. Ketika Gede Panjalu yang juga menjadi tamu kehormatan Adipati Danubraja mengajak remaja konyol itu kembali ke Bukit Pangalasan, dia menolak. Alasannya Adipati Danubraja masih membutuhkan tenaganya untuk

berjaga-jaga. Barangkali saja ada kaki-tangan Patih Wiraksa yang hendak menggempur kadipaten kembali.

Pada suatu sore yang cerah, Dewi Ikata menghadap ayahandanya.

"Suropati hendak mengajakku berlatih menunggang kuda, Ayah....," lapor gadis cantik itu sekaligus memohon ijin.

"Kau harus minta ijin gurumu," jawab Adipati Danubraja.

"Eyang Arumsari sedang ada keperluan, Ayah. Mungkin menjelang malam Eyang baru kembali."

Mengetahui bila Suropati telah berjasa kepada tampuk pimpinan di Kadipaten Bumiraksa dan remaja tampan itu pun bukanlah tokoh sembarangan, akhirnya Adipati Danubraja meluluskan permohonan Dewi Ikata untuk berlatih bersama pemuda itu.

Suropati mengajak Dewi Ikata pergi ke tepi hutan kecil. Malang, di sana langkah kaki kuda mereka dihadap sekawanan perampok bersenjata. Lewat sebuah pertempuran sengit, Pengemis Binal dapat mengusir perampok-perampok itu. Namun, Dewi Ikata terkejut mendapati tubuh Suropati tergeletak di tanah dan berlumuran darah.

"Ak... aku terluka, Ika....," ucap Pengemis Binal sambil mendekap perutnya.

"Tidak. Kau mau membohongiku lagi!" kata Dewi Ikata setengah membentak. Dia teringat ketika Suropati pura-pura terkena tendangan Dewi



Tangan Api beberapa hari yang lalu.

"Tidakkah kau lihat darahku yang mengalir, Ika? Perutku terkena sabetan golok..."

"Kau tidak bohong, Suro?" suara Dewi Ikata mulai menunjukkan kecemasan.

"Kali ini aku akan mati sungguhan..."

Dewi Ikata berjongkok hendak memeriksa luka Pengemis Binal. Tapi, remaja konyol itu mencegah. Dia tidak mau tangan Dewi Ikata kotor oleh lumuran darah.

"Kalau aku mati, kuburkan jasadku di puncak Bukit Pa... nga... lasan...."

"Tidak, Suro! Kau tidak boleh mati!" teriak Dewi Ikata pasrah.

"Aku tidak bisa melawan takdir, Ika. Ciumlah aku sebagai tanda perpisahan...."

"Suro...", desis Dewi Ikata dengan air mata berlinang, Dia merunduk untuk mencium kening Suropati.

"Cium bibirku, Ika...", ucap Pengemis Binal sambil meringis kesakitan.

Air mata Dewi Ikata pun semakin deras mengalir. Perlahan diciumnya bibir Suropati. Setelah itu, dengan susah payah Pengemis Binal naik ke punggung kuda.

"Aku tidak mau melihat kau... menangis saat aku menutup mata...."

Dengan hati hancur Dewi Ikata menatap tubuh remaja tampan itu yang terduduk lemah di punggung kuda. Suropati pergi meninggalkan Dewi Ikata. Rupanya dia hendak menyendiri.



Akhirnya, Dewi Ikata kembali ke Kadipaten seorang diri. Tentu saja Adipati Danubraja keheranan melihat putri tunggalnya pulang dengan linangan air mata. Waktu ditanya, Dewi Ikata hanya membungkam dan langsung menuju kamar. Di sana dia menumpahkan semua kesedihannya.

Tak lama kemudian, samar-samar telinga Dewi Ikata menangkap suara syair yang melantun merdu....

*Tak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan cinta terbalaskan*

*Tak ada kesedihan yang melebihi kesedihan bila kekasih telah meninggalkan*

*Putri pujaan hati, kematian tak perlu disesali*

*Kekasih pergi, apalah arti*

*Yang telah kembali, tak perlu ditangisi*

Begitu syair usai dilantunkan, Dewi Ikata meloncat dan berlari menuju taman. Dari sanalah suara itu berasal. Dia pun terkejut bukan main melihat Suropati telah duduk di bangku sambil tersenyum-senyum. Dewi Ikata langsung menghambur. Bukan memeluk, tapi menghujani dada Pengemis Binal dengan pukulan. Namun yang dipukuli malah tertawa senang.

Untuk kedua kalinya Dewi Ikata jadi korban kekonyolan Suropati. Tapi gadis, cantik itu tak pernah sakit hati. Perasaan cinta dalam ha-

tinya telah tumbuh subur, membuat harapannya kian melambung tinggi.

Pada suatu malam, disaksikan oleh rembulan dan bintang, Suropati mengungkapkan perasaan hatinya. Kebahagiaan Dewi Ikata semakin memuncak karenanya.

"Aku pun mencintaimu, Suro...", kata Dewi Ikata dengan malu-malu.

"Tapi aku hanya orang miskin yang tak punya apa-apa," ujar Suropati merendah.

"Di mataku kau sangat sempurna, Suro. Kau tampan dan perkasa."

"Ah, kau hanya ingin membuatku merasa senang. "

"Tidak. Itu kukatakan dari ketulusan hatiku," Dewi Ikata menatap Suropati lekat-lekat.

"Sungguh?"

"Demi Tuhan, aku mencintaimu, Suro...."

Mereka lalu berpelukan, dan saling mengucapkan janji untuk hidup bersama. Tapi kenyataan mengatakan lain. Dewi Ikata harus mengikuti pengembaraan gurunya, Arumsari atau Dewi Tangan Api.

Dalam pengembaraannya itu Dewi Ikata diculik oleh salah seorang dari si Kembar Budukan. Kemudian, muncul Kapi Anggara menolongnya. Pemuda tampan berambut pirang itu mengajak Dewi Ikata ke istana Kerajaan Anggarapura. Kapi Anggara adalah salah seorang kepercayaan Baginda Prabu Arya Dewantara.

Saat Sang Prabu mengadakan pesta syuku-



ran, Dewi Ikata menurut saja ketika Kapi Anggara mengajaknya ke taman di belakang istana. Kapi Anggara mencoba merayu Dewi Ikata sambil mememas jemari tangannya. Saat itulah, tanpa disangka-sangka Dewi Ikata melihat kehadiran Suropati.

Tentu saja Pengemis Binal kecewa bukan main. Kekasihnya tampak bermesraan dengan Kapi Anggara. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Suropati berlalu dari hadapan Dewi Ikata.

Perasaan Dewi Ikata terpukul. Diam-diam dia meninggalkan istana kerajaan, kemudian mencoba bunuh diri. Perbuatan nekat itu berhasil diselamatkan oleh Perangai Gila.

Sampai di situ, lamunan Dewi Ikata buyar. Gadis itu lalu melangkah menuju gua di mana Perangai Gila telah menunggu. Nenek itu telah mengambil Dewi Ikata sebagai murid. Diajarkannya seluruh ilmu kepandaiannya kepada gadis cantik tersebut. Enam candra kemudian Perangai Gila mengajak Dewi Ikata pergi mengembara.

### 3

Sebuah kedai makanan yang cukup besar di Kademangan Masopati tampak seorang gadis cantik berpakaian serba merah tengah duduk mematung. Hidangan yang tersedia di hadapannya sama sekali tak tersentuh.

Rambut gadis cantik itu digelung ke atas



dengan ikatan kain sutera merah. Raut wajahnya terlihat suram. Sinar matanya kosong seperti tanpa gairah hidup. Kedua kakinya diselondongkan. Sedangkan tangan kanan mengetuk-ngetuk meja dan tangan kiri tergeletak lemah.

Sudah beberapa lama dia berada di tempat itu, hingga waktu sarapan telah lewat dan kedai telah sepi. Dua orang pelayan yang berdiri di ambang pintu dapur memperhatikan dengan kening berkerut.

"Gadis aneh...," bisik pelayan yang bertubuh jangkung.

"Siapa dia?" tanya temannya. Tak ada jawaban. Si pelayan yang bercambang bauk menatap gadis aneh itu tanpa berkedip.

"Kau ingat peristiwa besar beberapa candra yang lalu, Dhi?"

"Peristiwa apa?" tanya temannya yang bertubuh jangkung.

"Pemberontakan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah."

"Kenapa?"

"Jangan-jangan gadis itu sisa anggota perkumpulan tersebut. Kau lihat pakaiannya, Dhi. Bukankah itu ciri dari perkumpulan yang telah ditumpas pihak kerajaan?"

"Lalu, kita harus berbuat apa?"

"Lapor kepada Demang," usul pelayan bercambang bauk

"Ah, kenapa kita harus mencampuri urusan yang bukan tanggung jawab kita?" kata pe-

layan bertubuh jangkung sambil berjalan memasuki dapur.

"Tunggu dulu!" cegah temannya. "Aku dengar pihak kerajaan berupaya menumpas Perkumpulan Bidadari Lentera Merah sampai ke akar-akarnya. Dengan melaporkan gadis itu kepada Demang, siapa tahu kita akan mendapat hadiah."

"Betul katamu. Tapi, kau sajalah yang melapor. Tugasku masih banyak," mendengar akan mendapat hadiah, pelayan bertubuh jangkung langsung mendukung.

"Uh! Enak saja! Tapi tak apa, mumpung juragan sedang pergi. Kalau kutinggal sebentar dia tak akan tahu."

Pelayan bercambang bauk lalu melangkah keluar kedai. Ketika berada di ambang pintu depan, dia berpapasan dengan seorang Resi yang berpakaian serba putih.

"Silakan, Pak Tua...," kata pelayan itu, masih sempat memberi sambutan.

Sang Resi pun mengambil tempat duduk di pojok ruangan, berhadapan dengan si gadis aneh.

"Kasihannya...," kata sang Resi dalam hati. Matanya menatap tajam wajah si gadis. Kedua alisnya yang telah memutih naik bersama kenungnya yang berkerut. Pelayan bertubuh jangkung menghampiri Resi itu. Sang Resi menyebutkan pesannya tanpa menoleh.

"Dua manusia aneh telah hadir di kedai ini...," kata pelayan itu dalam hati. Sambil bersungut-sungut dia melayani pesanan tamunya.



Belum sempat sang Resi menyantap hidangan yang tersedia, lima orang prajurit kademangan hadir di tempat itu bersama pelayan kedai bercambang bauk.

"Gadis itukah yang kau maksud?" tanya salah seorang prajurit.

Si pelayan menganggukkan kepalanya.

"Kita menunggu Ki Demang."

"Ah, kenapa tidak langsung ditangkap saja?" sahut pelayan bercambang bauk.

"Goblok! Semua anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah berkepandaian tinggi," prajurit kademangan jengkel.

Tak lama kemudian Demang Sosrobahu muncul. Lelaki bertubuh tegap itu langsung menghampiri si gadis aneh.

"Siapa namamu?" tanya lelaki tua berikat kepala itu.

Si gadis hanya mendengus, tanpa mengangkat wajahnya.

"Kau anggota Perkumpulan Bidadari Lentera Merah?" tanya Demang Sosrobahu lagi.

Mendadak si gadis menggebrak meja. Lalu, bangkit dari duduknya seraya hendak berlalu dari tempat itu.

"Hei! Hendak ke mana kau?!" bentak salah seorang prajurit sambil melompat menghadang.

Tanpa menjawab si gadis aneh mendorong telapak tangan kanannya ke depan.

Dees...!

Tubuh prajurit itu terhempas ke lantai. Se-



telah menyemburkan darah segar, dia tak mampu bergerak lagi.

Semua mata memandang kejadian itu dengan penuh keterkejutan. Demang Sosrobahu yang sudah matang pengalaman pun tampak mundur beberapa tindak

"Tangkap dia!" teriak Ki Demang kepada empat prajurit yang berdiri di ambang pintu

"Tahan...!"

Tiba-tiba sang Resi yang sedari tadi cuma memperhatikan, meloncat menghalangi gerakan keempat prajurit.

"Siapa kau?!" tanya Demang Sosrobahu dengan suara lantang.

"Aku hanyalah manusia biasa. Aku hanya ingin mencegah pertumpahan darah di tempat ini...."

"Jangan hiraukan kata-kata manusia usil itu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Demang Sosrobahu memberi isyarat kepada empat prajuritnya untuk segera menangkap si gadis aneh.

Sang Resi mengibaskan ujung lengan jubahnya.

Weeesss...!

Serangkum angin pukulan menerpa. Keempat prajurit kademangan terlempar dan jatuh bergulingan di lantai kedai.

Demang Sosrobahu tercengang. Matanya mendelik dengan mulut terbuka lebar. Si gadis aneh tersenyum tipis, kemudian menghemposkan

tubuhnya ke luar kedai.

Sang Resi pun melemparkan beberapa uang logam di atas meja, lalu melesat mengejar. "Empat prajurit itu hanya pingsan...," katanya sebelum meninggalkan kedai

Si gadis aneh berpakaian serba merah berlari sangat cepat. Tampaknya dia mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Sekeluar dari wilayah Kademangan Masopati, dia mendengus keras seraya menghentikan gerak kakinya.

"Aku bermaksud baik kepadamu, Anak Manis...," kata sang Resi yang telah berdiri di hadapan si gadis sejak keluar dari kedai dia memang terus menuruti gadis itu. "Kekuatan sihir jahat sedang mempengaruhimu. Aku akan berusaha melenyapkannya," lanjutnya.

Si gadis hanya mendengus seraya melancarkan tendangan. Sang Resi berkelit sambil melancarkan totokan ke sinus dada kiri. Mendadak, gadis berpakaian merah mengibaskan telapak tangan kanannya. Angin pukulan berhawa panas pun menerpa!

"Uts...!"

Sang Resi menarik pergelangan tangannya kembali. Bersamaan dengan itu, si gadis meloncat ke samping dan menggeram keras. Sang Resi pun terkejut melihat kedua pergelangan gadis aneh itu berubah merah membara!

"Diam di tempatmu!" perintah sang Resi. Ucapannya dilancari kekuatan ilmu sihir.

Mata si gadis mendelik tanpa mampu ber-



buat apa-apa. Kesempatan itu tak disia-siakan oleh sang Resi. Segera dilancarkannya totokan beruntun. Tubuh gadis berpakaian merah terkulai lemah seperti selembur kain basah. Sang Resi buru-buru menyambarnya supaya tak terjerembab ke tanah.

"Kasihannya...," desis sang Resi. Dia berjalan menuju sebuah tempat di bawah naungan pohon berdaun rindang. Setelah menatap sejenak wajah si gadis, dia lalu memeriksa denyut nadinya.

"Kekuatan sihir jahat itu benar-benar telah menyatu. Aliran darahnya sangat kacau...," gumam sang Resi. "Kalau aku tidak segera menolongnya, dia akan menjadi gila."

Kakek itu menyandarkan tubuh si gadis ke batang pohon. Sementara dia sendiri duduk bersila di hadapannya. Kedua matanya dipejamkan. Kakek Resi itu berusaha menembus kekuatan gaib yang memperbudak gadis berpakaian merah. Sebentar kemudian, wajah lembut sang Resi mengeluarkan cahaya kedamaian. Hembusan napasnya terdengar sangat teratur. Tapi, di balik semua itu. Kekuatan batinnya sedang bekerja keras memusnahkan pengaruh sihir jahat

Argh...!

Mendadak kakek itu mengeluarkan jerit tertahan. Dari sudut bibirnya meleleh darah segar. Lalu, tubuh sang Resi bergetar hebat bagai terserang demam.

Bruk....

Diiringi pekikan tertahan tubuh sang Resi



terjengkang ke belakang. Ketika dia berusaha bangkit, rasa panas menerjang tubuhnya. Kedua matanya berubah nyalang. Jalan pikirannya pun mendadak jadi kacau. Dia tak dapat lagi memuaskan pikiran, meskipun telah dicobanya.

"Heaaa...!"

Sang Resi tak dapat mengendalikan gerak tubuhnya untuk melakukan lompatan. Kemudian menghantam sebatang pohon besar hingga tumbang.

Kakek itu berkelebatan ke sana-ke mari seperti sedang berkutat dengan maut. Berkali-kali mulutnya mengeluarkan erangan. Bahkan, mengerit keras seperti sedang melihat kejadian yang menggirisikan.

Buuuummm...!

Sebatang pohon jatuh berdebum terkena tendangan sang Resi yang kalap. Mendadak, tubuhnya melenting ke atas bagai seekor udang meloncat.

Waktu tubuh kakek itu masih melayang di udara, ditekannya kedua sisi kening dengan jari telunjuk. Wajah sang Resi mengeluarkan cahaya kebiru-biruan.

Splash...!

Ketika cahaya itu lenyap, tubuh sang Resi melayang turun dan mendarat di permukaan tanah dalam keadaan bersila.

"Oh, Dewata Yang Agung!" bibir kakek itu bergetar menyebut Asma Penguasa Jagat.

Sambil mengatur napasnya yang membu-

ru, diperhatikannya dengan seksama wajah gadis yang duduk bersandar jauh darinya.

"Kekuatan sihir yang mempengaruhinya sangat jahat. Tak dapat aku memusnahkannya. Seperti sebuah benteng yang berlapis-lapis...," gumam sang Resi. "Jiwaku pun hampir terbawa hanyut"

Beberapa lama kakek itu terpuruk dalam kebingungan. Sinar mentari yang semakin menyorot panas membuat peluh ditubuhnya terus bergulir.

"Kekuatan sihir biasa akan bersifat sementara dalam mempengaruhi jalan pikiran. Tapi yang ini lain. Kekuatan itu sangat kuat dan mempunyai kemampuan untuk memutar balik daya batin yang hendak memusnahkannya. Aku mengira, ada benda beryoni yang menyatu dalam tubuh gadis itu..."

Sang Resi lalu mendorong kedua telapak tangannya ke depan. Digerakkannya berputar secara perlahan-lahan. Beberapa saat lamanya, bibir sang Resi telah mengembangkan senyum.

"Tujuh batang jarum berkekuatan sihir jahat telah mempengaruhi syarafnya...," desis kakek itu seraya bergerak mendekati si gadis.

Kemudian, tangan kanan kakek itu mendekap kepala gadis berpakaian merah. Mendadak....

Slash...!

Tujuh batang jarum hitam melesat dan menembus telapak tangan sang Resi. Tubuh si



gadis tersentak bersama keluhan kecil yang dikeluarkan sang Resi. Ketika kakek itu menarik tangannya, darah merembes keluar. Tapi, dia tak begitu mementingkan.

Langsung tangannya bersedekap dengan kedua mata terpejam.

Melalui pengerahan seluruh kekuatan batinnya, sang Resi berusaha menghalau sisa kekuatan sihir yang mencengkeram jiwa gadis berpakaian merah. Sebentar kemudian, tubuh kedua orang itu bergetar. Dengan perlahan sekali getaran itu akhirnya mereda.

Khrog...!

Dari mulut si gadis keluar suara seperti ayam disembelih. Lalu, tubuhnya mengejang dan menghentak. Sesaat kemudian asap hitam mengepul dari kedua lubang telinganya. Bersamaan dengan itu tubuh gadis berpakaian merah melorot ke tanah dan jatuh pingsan!

"Puji syukur ke hadirat Hyang Widhi..., " bisik sang Resi.

Dibebaskannya totokan di tubuh si gadis, lalu mengusap wajahnya. Gadis berpakaian merah menggeliat lemah. Dia membuka matanya dan bergerak bangkit.

"Apa yang terjadi?" tanya gadis itu mirip gumaman.

"Tenanglah..., " ucap sang Resi. "Tetap duduklah di tempatmu. Kau baru saja terbebas dari pengaruh sihir jahat."

Bersamaan dengan usainya kalimat sang



Resi, gadis berpakaian merah merasakan aliran darahnya terasa kacau bagai diaduk-aduk. Hal itu membuat kepalanya pening dan pandangan matanya mengabur.

"Bersemadilah!" perintah sang Resi.

Si gadis mengikuti petunjuk Kakek Resi. Ternyata petunjuknya cukup berhasil. Rasa sakit yang mendera tubuhnya berhasil dihilangkan.

"Siapa namamu, Gadis Manis?" tanya sang Resi kemudian.

"Ingkanputri...," jawab si gadis. "Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa perasaanku seperti sedang mengalami suatu kelahiran kembali?" Gadis bernama Ingkanputri itu tampak kebingungan.

Sang Resi lalu menceritakan apa yang telah menimpa diri gadis itu. Setelah mendengar kisah tersebut, Ingkanputri segera berlutut di hadapan sang Resi. Dinyatakannya rasa terima kasih sambil menangis terharu.

Ingkanputri baru teringat kembali apa yang menyebabkan dia sampai bisa berada di kedai dan bertemu sang Resi.

Dia bersama Suropati terjerumus dalam lorong jebakan di Lembah Tengkorak. Ingkanputri hendak menjatuhkan tangan maut kepada Suropati yang bermaksud menolongnya. Karena tak melihat cara lain untuk menyelamatkan diri, dengan terpaksa Suropati melepas dekapannya pada tubuh Ingkanputri. Gadis itu pun meluncur jatuh ke dasar lorong.

Dalam keadaan gawat Ingkanputri masih sempat menghunjamkan ujung selendangnya ke dinding lorong. Tubuh Ingkanputri tertahan hingga tak terhempas ke dalam lorong.

Apa yang dilakukan gadis itu adalah hasil ajaran Sekar Mayang, selama Perkumpulan Bidadari Lentera Merah masih berjaya. Sebagai anak buah yang sangat diandalkan, Sekar Mayang merasa perlu untuk mengajarkan pada Ingkanputri mengenai ilmu memainkan selendang.

Dengan menghunjam-hunjamkan ujung selendang ke dinding lorong, Ingkanputri merayap naik. Gadis itu berhasil keluar dengan selamat. Ketika dia berjalan hendak keluar dari Lembah Tengkorak, Ingkanputri melihat sinar kehijauan memancar dari sebuah benda bergulung terbuat dari kulit harimau.

Ingkanputri memungut benda yang tergeletak tanah itu. Dibawanya ke mana pun dia pergi. Tanpa disadarinya, benda itulah yang menyelamatkannya dari pengaruh sihir jahat Sekar Mayang hingga tak menjadikannya benar-benar hilang ingatan.

"Sudahlah..., " kata sang Resi. "Kau tak perlu larut dalam kesedihan. Seharusnya kau bergembira. Dirimu telah kembali seperti sediakala."

"Bagaimana aku harus membalas budi Eyang?" ujar Ingkanputri dengan kepala tertunduk.

"Manusia diwajibkan untuk saling tolong-menolong. Balas budi memang baik, tapi tidak di-



haruskan Hyang Widhi mengetahui kebaikan seseorang. Dia-lah yang akan membalas segalanya...."

"Terima kasih, Eyang...," desis Ingkanputri.

Sang Resi menepuk bahu gadis itu. Lalu ditariknya pelan agar Ingkanputri berdiri.

"Kau ikutlah ke mana aku pergi. Jiwamu perlu di sirami kasih Sang Penguasa Jagat," ajak Kakek Resi.

Ingkanputri tidak membantah. Dia memang tidak memiliki siapa pun untuk tempatnya bergantung. Gurunya, Dewi Tangan Api, tidak diketahui di mana rimba.

Ketika Ingkanputri baru berjalan beberapa tindak, gadis itu merasakan sesuatu mengganjal di balik pakaian. Buru-buru Ingkanputri merabanya.

"Apa ini?" desis Ingkanputri setelah mengeluarkan benda yang tidak pernah diambalnya sebelum meninggalkan Lembah Tengkorak. Rupanya dia sudah lupa pada benda itu.

Dahi sang Resi yang memang sudah penuh kerutan semakin berkerut menatap gulungan kulit harimau yang dipegang Ingkanputri.

"Ada getaran aneh muncul dari dalam benda itu...," gumam kakek tersebut. "Seperti sebuah benda wasiat dari seorang tokoh sakti yang telah menyucikan diri."

Sang Resi lalu meminta gulungan kulit harimau, dan mengamatinya. Dia tidak tahu kalau benda itu adalah wasiat Datuk Risanwari yang



harus disampaikan Suropati kepada Gede Panjalu.

"Apakah kau bisa mengingat-ingat dari mana benda ini berasal, Putri?" tanya sang Resi.

Ingkanputri berusaha memenuhi permintaan penolongnya. Tapi hanya kegelapanlah yang dia temui. Selama enam candra lebih gadis itu telah lupa segala-galanya

Melihat Ingkanputri hanya berdiam diri, sang Resi lalu mendongakkan kepalanya.

"Semoga Hyang Widhi memberi petunjuk untuk mengetahui isi gulungan kulit harimau ini," gumam kakek itu memanjatkan doa.

Perlahan-lahan tangannya membuka ikatan tali penjalin. Gulungan kulit harimau itu pun terkuak. Peluh segera membasahi kening sang Resi. Kedua tangannya gemetar ketika membaca barisan huruf-huruf yang tertera....

*Seiring bertambahnya usia jagat yang semakin tua, manusia semakin lupa akan kodratnya. Nafsu jahat merajalela. Sifat-sifat tak terpuji semakin tertanam dalam jiwa. Manusia terus mengikuti hasrat hati tanpa dapat membedakan salah dan benarnya. Keluhuran budi yang hakiki menjadi bayangan semu yang akan memudar. Terlindas oleh cerminan perilaku angkara.*

*Ketika rimba persilatan dikuasai oleh tokoh-tokoh beraliran sesat, bumi berguncang laksana kiamat. Manusia saling membunuh. Darah dijadikan pelepas dahaga. Tiada arti sanak kerabat.*

*Semua adalah musuh yang harus dienyahkan. Langit seakan-akan telah runtuh. Jerit kematian berubah jadi irama merdu yang mengelus gendang telinga. Manusia semakin terpuruk ke dalam lembah dosa.*

*Adalah Dewata Agung Yang Maha Adil. Dia telah menurunkan seorang anak ajaib yang sanggup menyibak kegelapan. Dalam tubuhnya tersimpan kebangkitan dari kebenaran dan keadilan.*

Usai membaca untaian kalimat itu, sang Resi menarik napas panjang. Jiwanya seakan terbang melayang. Alam pikiran pun mendadak kosong.

Beberapa lama kakek itu diam terpaku di tempatnya. Namun, dengan menyebut Asma Sang Tunggal akhirnya dia menyadari keadaan dirinya. Perlahan-lahan tangan sang Resi menutup kembali gulungan kulit harimau.

Saat itulah dua bayangan berkelebat, dan mendarat tepat tiga tombak di hadapan sang Resi. Kakek itu menatap dengan penuh keterkejutan!

"Keparat kau, Agaswara...!" hardik sosok nenek yang baru datang. "Kebetulan aku berjumpa denganmu di sini. Sakit hatiku hanya dapat diobati dengan nyawamu!"

Sang Resi yang dipanggil Agaswara mundur beberapa tindak. Tiba-tiba sinar matanya meredup. Tubuhnya menggigil seperti orang kedinginan.

"Sekar Arum....," gumam Agaswara dengan



suara gemetar.

"Ha-ha-ha...!" Sekar Arum alias si Perangai Gila tertawa keras. "Ketika nyawa sudah di ambang pintu neraka, kau masih mau menyebut nama kecilku. Tapi, jangan harap peristiwa puluhan tahun lalu akan terulang lagi!"

"Maafkan aku, Arum...."

"Cih! Perbuatanmu melebihi kebiadaban binatang! Apakah hanya dengan kata maaf semua dapat pulih kembali?!" ujar Perangai Gila dengan berapi-api "Telah sekian lama aku hidup dalam penderitaan akibat rasa malu yang mendera. Hanya kematianlah tebusannya!"

Wanita kurang waras itu merenggut rambut palsuanya. Kemudian dilemparkan ke arah Resi Agaswara! Lemparan yang disertai pengerahan tenaga dalam itu membuat tubuh sang Resi terlempar, dan jatuh bergulingan di atas tanah.

Melihat itu, Ingkanputri buru-buru meloncat untuk membantu sang Resi bangkit berdiri.

"Kau menjauhlah, Putri...," perintah Agaswara sambil mendepak dadanya.

"Aku memang manusia biadab. Aku akan menebus dosa...."

Resi Agaswara menyodorkan gulungan kulit harimau yang digenggamnya kepada Ingkanputri. Dia kemudian berdiam diri, siap menghadapi segala tindakan Perangai Gila. Ketika matanya menatap kepala Perangai Gila yang gundul tanpa kulit, dia menunduk tak sanggup menatap lebih lama.



Perangai Gila melirik ke arah Dewi Ikata yang berdiri di sampingnya.

"Dialah manusia licik yang telah memperdayaiku, Ika...", beritahu wanita kurang waras itu dengan suara bergetar. "Dia memang pandai bertipu muslihat. Kau lihat pakaiannya yang mirip seorang pertapa, semua itu hanya untuk menyembunyikan kebobrokan moralnya!"

"Jangan sebut itu, Arum...", sergah Resi Agaswara. "Jauh hari setelah aku melakukan perbuatan terkutuk itu, timbul keinginanku untuk menebusnya dengan mendekatkan diri kepada Yang di Atas. Aku belajar tentang kebenaran dan kesesatan. Dan, semua itu menimbulkan rasa sesal yang tak pernah ada habis-habisnya...."

Perangai Gila tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Agaswara. Lalu, kepalanya dipalingkan menatap wajah muridnya. "Kau lihat sendiri, Ika. Manusia keparat itu masih berusaha untuk memperdayai. Tapi, siapa yang tak tahu kedok manusia penutup jiwa busuk!" kata wanita kurang waras itu setengah berteriak "Hei, Agaswara! Hubungan di antara kita telah lama putus. Kata-kata merdu tak layak untuk mengiringi kematianmu! Bersiap-siaplah kau!"

Perangai Gila menggeram keras. Kedua tangannya ditarik ke belakang dengan hembusan napas berat. Seluruh kekuatan tenaga dalamnya telah tersalurkan!

Resi Agaswara cuma menatap sebentar. Lalu, kakek itu berdiri tegak seraya memejamkan

mata.

"Tak ada kekuatan yang melebihi kekuatan yang Widhi. Tak ada kekuasaan yang melebihi kekuasaan Sang Penguasa Alam. Dengan kasih-Nya, semoga dosa-dosaku kepada Sekar Arum terampuni...."

Resi Agaswara tampak pasrah menyambut datangnya Malaikat Kematian.

Melihat kedua tangan Perangai Gila bergegar oleh kuatnya aliran tenaga dalam, Ingkanputri melompat ke hadapan Resi Agaswara.

"Pergi kau!" bentak Perangai Gila.

Ingkanputri diam di tempatnya. Matanya memandang wanita tak berambut itu tanpa berkedip.

"Kau jangan mencari kesulitan, Putri...," ujar Resi Agaswara. Dia tahu gadis itu berkeinginan hendak menolongnya. "Biarkanlah aku menyambut kematian tanpa seorang pun ikut menjadi korban."

"Tidak!" teriak Ingkanputri seraya membalikkan badan. "Eyang telah menyelamatkan diriku dari tempat kelam yang menyakitkan dari segala siksaan. Haruskah aku berdiam diri melihat Eyang terancam bahaya?"

Gadis itu lalu menghambur dan memeluk tubuh Resi Agaswara. Ingkanputri menangis dalam keharuan. Walaupun dia tak tahu siapa sebenarnya Resi Agaswara dan apa yang telah dilakukannya terhadap Perangai Gila, tapi Ingkanputri dapat menilai kalau kebaikan sang Resi tidak



dibuat-buat. Kepasrahan kakek itu untuk menerima kematian sanggup meluluhkan hati Ingkanputri. Gadis itu tenggelam dalam rasa haru yang sangat.

"Kau tak perlu mengalirkan air mata untuk manusia kotor sepertiku, Putri. Segeralah pergi. Dunia luas menanti uluran tanganmu!" ujar Resi Agaswara mantap.

Usai mengucapkan kalimatnya, kakek itu menyentakkan lengannya dengan berlambakan tenaga dalam. Akibatnya tubuh Ingkanputri terdorong jatuh

Bersamaan dengan itu Perangai Gila melancarkan pukulan jarak jauhnya!

Sinar perak meluncur deras ke arah Resi Agaswara. Tapi, kakek itu tetap diam di tempatnya tanpa sedikit pun bergerak menghindar.

Deeesss...!

Resi Agaswara terlempar beberapa tombak, dan jatuh bergulingan di atas tanah dalam keadaan pingsan.

Perangai Gila segera berpaling menatap tajam wajah muridnya. "Kenapa kau menghalangiku untuk melenyapkan manusia busuk itu?!" bentaknya dengan penuh geram.

Dewi Ikata yang baru saja melancarkan pukulan jarak jauh untuk mencegah gurunya menjatuhkan tangan maut, hanya tertunduk diam. Serangan Perangai Gila meleset karena pukulan jarak jauh Dewi Ikata telah menjatuhkan tubuh Resi Agaswara.



Perangai Gila menggeram semakin keras.

"Cepat katakan! Apakah kau hendak melawanku?!"

Dewi Ikata langsung menjatuhkan diri, kemudian memeluk kaki Perangai Gila. Dia ingin meredakan kemarahan gurunya.

"Aku mencintaimu, Eyang. Aku menyayangimu. Tapi aku tak ingin melihat Eyang membunuh orang yang telah mengakui kesalahannya," ucap Dewi Ikata. Air matanya membanjir.

Perangai Gila tertawa terbahak-bahak. Sambil menengadahkan wajah menanggapi ucapan muridnya.

Kakinya menepis pelukan Dewi Ikata. Wanita kurang waras itu lalu berlari pergi sambil terus tertawa.

"Eyang...!" Dewi Ikata berlari mengejar.

\*\*\*

Langit tampak bersih. Sinar mentari membiaskan warna perak. Angin berhembus pelan berusaha mengusir gerah. Ranting pepohonan meliuk-liuk bagai tarian bidadari. Kicau burung yang tak pernah bosan menghibur siang.

Ingkanputri duduk bersimpuh di hadapan Resi Agaswara yang sedang bersemadi untuk mengobati luka dalamnya. Baju yang dikenakan kakek tua itu sebagian telah hancur memperlihatkan bahu kirinya yang hangus.

Ketika mentari telah condong ke barat, Resi

Agaswara membuka matanya.

"Kau tidak apa-apa, Eyang?" tanya Ingkanputri cemas.

"Hyang Widhi masih berkenan melindungi nyawaku," kata sang Resi. "Tapi, sebagian uratku telah hancur. Tangan kiriku tak mungkin dapat digerakkan lagi."

Ingkanputri menarik napas panjang. Ditaupnya wajah Resi Agaswara dengan penuh belas kasihan. Tiba-tiba air mata gadis itu meleleh. Dia teringat ayahnya yang telah tiada.

"Orang yang terjun dalam rimba persilatan harus mempunyai hati baja. Kenapa hanya melihat peristiwa kecil saja, air mata mesti diperlihatkan...," kata Resi Agaswara dengan penuh kelembutan. Kakek itu mengira Ingkanputri menangisi dirinya yang terluka.

Resi Agaswara lalu bangkit berdiri. Ada sedikit keluhan keluar dari mulutnya. Ingkanputri mendekat. Dibimbingnya kakek itu. Mereka berjalan menyusuri siang tanpa tujuan yang pasti.

Ketika malam hampir menjelang, beberapa dusun telah terlewati. Ingkanputri pun sadar pakaiannya yang serba merah selalu mengundang perhatian orang. Maka, dengan uang pemberian Resi Agaswara, dia membeli sepotong baju berwarna kuning.

"Kau sangat cantik, Putri...." puji sang Resi sambil menatap baju baru Ingkanputri.

"Ah, Eyang...;" pipi gadis itu merona merah.

"Kita harus mencari tempat untuk berma-



lam. Mudah-mudahan ada orang baik yang mau menyediakan rumahnya untuk kita."

"Aku sudah terbiasa tidur di alam bebas," sahut Ingkanputri.

"Maksudmu?"

"Di atas pohon, di hamparan tanah luas, atau di tempat lainnya. Bagiku sama saja...."

"Kau tidak takut?" tanya Resi Agaswara sedikit heran. Bagaimana pun Ingkanputri adalah seorang gadis muda yang cantik. Rasanya kurang aman jika dia pergi ke mana-mana seorang diri.

Ingkanputri tersenyum tipis. "Eyang lupa kalau aku adalah seorang petualang," katanya.

"Tapi, kau tetap seorang wanita yang tidak bisa lepas dari kodrat. Ada banyak aturan yang membuat seorang wanita tidak bisa berbuat semauanya."

"Ah, Eyang terlalu berlebihan," sungut Ingkanputri,

"Hus!"

Ingkanputri tertawa, Resi Agaswara pun tersenyum. Mereka berjalan kembali sambil terus bercakap-cakap dengan akrabnya. Walaupun baru saling mengenal, tapi keakraban mereka sudah seperti ayah dan putrinya.

Di tepi sebuah hutan akhirnya Resi Agaswara menuruti ajakan Ingkanputri untuk bermalam di atas pohon besar. Kakek itu merasa lelah juga terus berjalan karena tidak mendapat tempat penginapan atau rumah penduduk untuk bermalam. Padahal malam telah menjelang.



Ketika pagi baru saja tiba, mereka dikejutkan oleh teriakan dua orang lelaki tua bertampang angker.

"Agaswara! Malaikat Bangau Sakti telah menyusun kekuatan. Ribuan pendekar telah menjadi bangkai. Yang mempunyai akal sehat memilih jalan sebagai pengikut. Hari ini Sang Ketua berkenan mengundangmu ke Bukit Bangau!"

"Katakan kepada ketuamu, aku belum mempunyai waktu untuk memenuhi undangannya...", sahut Resi Agaswara dengan tenang.

Dua lelaki tua yang dikenal dengan sebutan Bayangan Hitam dan Penyedot Arwah itu menggeram.

"Menojak undangan Sang Ketua berarti menantang maut!" kata Bayangan Hitam yang bertubuh jangkung.

"Aku mencium maksud buruk. Kenapa aku mesti pergi ke Bukit Bangau?!"

"Ha-ha-ha...", tawa Bayangan Hitam membuat janggutnya yang putih panjang bergerak bagai kibasan ekor sapi. "Katakan saja kalau kau takut, Agaswara!" ejeknya kemudian.

Sang Resi tersenyum tipis. Ingkanputri berjalan mendekat.

"Siapa dia?" tanya gadis itu dengan berbisik. "Yang berpakaian serba hitam adalah tokoh sesat yang merajai wilayah barat. Sedangkan yang berdiri di belakangnya penguasa wilayah timur," beritahu Resi Agaswara.

"Hei, Agaswara!" hardik Penyedot Arwah.

"Tak perlu kau berbisik-bisik macam perempuan kurang kerjaan! Segera kau penuhi perintah Sang Ketua. Atau aku akan menyeretmu!"

Tak ada kata yang keluar dari mulut Resi Agaswara. Kakek itu malah membenarkan letak selempang di bahu kirinya untuk menutupi kain jubah yang robek. Gerakan kakek itu sangat tenang tanpa sedikit pun menunjukkan kegentaran, padahal dua orang tokoh hitam yang berdiri dihadapannya bukanlah manusia sembarangan. Sepak terjang mereka sangat ganas. Tak pernah memberi ampunan terhadap lawan.

Duuuk...

Tiba-tiba, Penyedot Arwah menggedrukkan kaki kanannya ke tanah. Bumi seketika berguncang. Beberapa buah batu besar bergeser dari tempatnya. Tubuh Ingkanputri pun tampak limbung. Tapi, Resi Agaswara malah tersenyum tipis, heran kakek itu tak merasakan apa-apa. Tubuhnya tetap berdiri tegak.

Melihat itu, Penyedot Arwah menggeram, telapak kakinya lalu kembali menghentak.

Swooooo...!

Permukaan tanah di depannya berkubang. Gumpalan padas bercampur bebatuan berpindahan menghujani tubuh sang Resi! Kakek itu buru-buru mengibaskan ujung lengan jubahnya. Serangkum angin pukulan berputar membuat serangan Penyedot Arwah tiada berarti.

"Kau memang hebat, Agaswara...", puji lelaki bertubuh kekar itu. "Tapi, aku ingin tahu da-



patkah kau bertahan dari ilmu 'Penghisap Darah'-ku!"

Penyedot Arwah langsung membuka kedua kakinya dengan badan sedikit terbungkuk. Kedua tangan ditekuk menghadap ke depan. Bersamaan dengan itu, wajah Penyedot Arwah berubah tegang. Matanya melotot merah

Hhhh...!

Tak ada angin pukulan yang muncul. Tapi, Resi Agaswara terperangah merasakan aliran darahnya mendadak jadi kacau. Detak jantung menghentak-hentak bagai dipukuli palu godam!

Tokoh tua yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilatan itu segera mengarahkan hawa murni. Tubuhnya tampak bergetar hebat.

Penyedot Arwah menarik kaki kirinya ke belakang bersamaan dengan kedua tangannya yang menyentak.

Kworshhh....

Suatu pemandangan mengerikan pun terjadi. Mulut Resi Agaswara menyemburkan darah segar. Tersedot oleh telapak tangan Penyedot Arwah!

Wajah sang Resi langsung memucat, tatapan matanya terlihat nyalang. Agaknya dia tahu maut telah mengancam.

Tentu saja Ingkanputri tidak tinggal diam. Gadis itu segera melancarkan pukulan jarak jauh dengan berlambankan ilmu 'Pukulan Api Neraka'.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat menggema. Tubuh gadis itu terlempar beberapa tombak. Rupanya, Bayangan Hitam telah memapaki serangan Ingkanputri.

Resi Agaswara yang sedang berkutat melawan maut menyorongkan telapak tangan kanannya. Darah segar yang menyembur dari mulutnya terhenti. Tapi, mendadak tubuh tokoh tua itu jatuh terjengkang.

"Ha-ha-ha...."

Tawa Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam membahana bersamaan. Mereka menatap tubuh Resi Agaswara dan Ingkanputri yang tergeletak di tanah.

"Sang Ketua menunggumu di Bukit Bangau, Agaswara!" teriak Bayangan Hitam.

Sang Resi bangkit seraya mendekap dada kirinya. Saat itulah, Bayangan Hitam melihat tangan kiri Resi Agaswara menggantung lemah.

"Huh! Rupanya kau telah cacat, Agaswara! Semoga saja Sang Ketua masih mau memberimu muka," kata lelaki berjanggut panjang itu.

"Kau kira ketuamu seorang malaikat, sehingga semua orang dipaksa bertekuk-lutut!" hardik Ingkanputri yang telah berdiri di samping Resi Agaswara "Hanya kalianlah yang patut dijadikan budak. Wajah kalian berdua sangat mirip kerbau congek yang tak mampu berpikir panjang!" ejek gadis itu.

"Bangsat!" umpat Bayangan Hitam seraya menerjang.

Ingkanputri telah mempersiapkan diri. Tu-



buhnya melayang lalu mengirimkan tendangan. Sayang, tendangan itu tak mengenai sasaran. Justu punggung Ingkanputri berhasil digedor lawan.

Gadis itu jatuh terjerebab. Kalau saja dia tidak melindungi tubuhnya dengan tenaga dalam, punggungnya pasti sudah hancur.

"Gadis ingusan mau coba-coba melawan-ku!" dengus Bayangan Hitam.

Ketika Ingkanputri bangkit berdiri, ada sesuatu yang jatuh dari balik bajunya. Bayangan Hitam menatap benda itu dengan mata terbelalak. "Wasiat datuk Risanwari," desisnya. Secepat kilat disambarnya gulungan kulit harimau yang tergeletak di tanah tak jauh darinya.

"Pencuri busuk!" hardik Ingkanputri.

Serta-merta gadis itu mengibaskan telapak tangannya! Angin pukulan berhawa panas menerpa. Bayangan Hitam pun menarik tangannya. Tapi, dia segera melancarkan tendangan ke arah Ingkanputri.

Dengan berkelit ke samping, gadis itu berhasil menghindari serangan. Kemudian disambarnya gulungan kulit harimau yang tergeletak di sisi kanan tubuhnya.

Blab...!

Tiba-tiba, gadis itu menjerit tertahan. Tangannya membentur kekuatan kasat mata yang diciptakan Bayangan Hitam.

"Kau tak berhak memiliki benda wasiat itu, Gadis kecil!" kata Bayangan Hitam sambil meng-

gerakkan telapak tangannya ke depan. Dan, gulungan kulit harimau melayang ke arahnya.

"Jangan sentuh!" cegah Resi Agaswara. Dilancarkannya pukulan jarak jauh.

Blaaarr...!

Bayangan Hitam yang berdiri di samping Penyedot Arwah memapaki serangan itu. Akibatnya, tubuh sang Resi terlontar. Sadarlah dia kalau lawan mempunyai tenaga dalam yang lebih tinggi di atasnya.

Pukulan jarak jauhnya seperti membentur tembok baja setebal satu depa.

Penyedot Arwah tertawa terbahak-bahak "Jayalah Sang Ketua dengan Perkumpulan Bangau Sakti-nya!" teriak tokoh sesat itu dengan suara lantang.

Tanpa ada yang mengusik, lelaki bertubuh kekar itu memungut gulungan kulit harimau. Namun, keterkejutan menghantam dadanya. Benda yang hampir tersentuh tangan itu tiba-tiba memancarkan sinar kehijauan. Tubuh Penyedot Arwah terasa bagai dijalari hawa panas api neraka.

"Hih! Dengan kehendak Penguasa Gelap, tak ada kekuatan yang mampu menghalangi nafsu angkara!" Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, lelaki bertubuh kekar itu pun berhasil menyambar gulungan kulit harimau. Kemudian, dibawanya lari sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sang ketua menunggu kedatanganmu, Agaswara!" Bayangan Hitam seraya menghem-



pasikan tubuhnya, menyusul kepergian Penyedot Arwah.

## 4

Puluhan bangau terbang rendah. Sayapnya mengepak perlahan, kemudian terpentang dengan gagahnya. Ketika hinggap di hamparan tanah luas, paruhnya bergerak menotok mencari makan. Dilihat dari kejauhan bangau-bangau itu bagai biasan warna putih yang bergerak mengikuti irama.

Selagi mereka asyik mencari makanan di kubangan-kubangan air, seekor bangau besar berbulu hitam datang melesat dan membuat keterkejutan dengan suaranya yang serak. Bangau-bangau putih pun buyar. Cepat mereka terbang dikejar oleh rasa takut. Sebentar kemudian, tempat itu telah dikuasai oleh puluhan bangau hitam. Mereka menotol-notol tanah dengan suara riuh-rendah.

Di puncak bukit yang bertanah datar suatu benteng setebal satu depa tampak melingkar. Benteng itu, berkesan angker karena di pintu gerbang terdapat puluhan lelaki berdiri dengan sinar mata bengis. Sementara di dalam benteng, di sebuah bangunan megah, seorang lelaki berwajah pucat duduk di singgasana perak bertaburkan emas permata. Rambut lelaki itu telah memutih semua. Dikuncir menjadi satu dalam jalinan panjang. Tubuhnya yang kurus berkulit putih bersih

dibungkus pakaian sutera serba hitam dengan ikat pinggang berwarna merah darah.

Dia adalah Malaikat Bangau Sakti, pemimpin Perkumpulan Bangau Sakti yang telah berhasil menaklukkan empat tokoh hitam penguasa penjuru mata angin.

Di hadapannya duduk dua orang lelaki tua yang juga berpakaian serba hitam. Mereka bersila di lantai marmer. Yang berambut riap-riapan adalah Dewa Laknat, penguasa wilayah selatan. Sedangkan yang bermata sipit adalah Pencabik Sukma, penguasa wilayah utara.

Mereka mendongakkan kepala ketika Malaikat Bangau Sakti mendengus, lalu berdiri dari singgasananya.

"Bukit Bangau telah menjulang dengan gagah bertumbalkan ribuan nyawa...", kata lelaki berwajah pucat itu. "Namun, sebagian besar adalah kaum kita sendiri yang tak mau bertekuklutut di hadapanku. Tokoh-tokoh jajaran atas beraliran putih masih banyak yang berkeliaran dengan bebas. Kalian harus membuatku puas."

Kepala Dewa Laknat dan Pencabik Sukma kembali tertunduk. Suara Malaikat Bangau Sakti bergetar seperti menyimpan kemarahan.

"Seluruh tokoh rimba persilatan harus bernaung di bawah bendera perkumpulan Bangau Sakti. Tugas kalian adalah membuat mereka tak-luk!"

"Hamba akan melaksanakan perintah...", kata Dewa Laknat dan Pencabik Sukma hampir



bersamaan.

Ketika Malaikat Bangau Sakti menggerakkan kepalanya, dua orang tokoh sesat itu pun segera berlalu dari tempat itu.

Tak lama kemudian, seorang wanita cantik berumur tiga puluh tahun hadir dengan gerak tubuhnya yang lemah gemulai. Tangan kanannya membawa nampan berisi segelas arak. Malaikat Bangau Sakti segera menyambut. Lalu ditenggaknya arak sampai tandas. Setelah itu dia menatap berlama-lama wajah wanita cantik yang berdiri di hadapannya.

"Hari ini kau kelihatan sangat cantik, Indarwa...," puji lelaki berwajah pucat itu sambil mengulum senyum.

Wanita yang dipanggil Indarwa membalas senyum itu. Pergelangan tangannya dilingkarkan ke pinggang Malaikat Bangau Sakti. "Kau juga sangat tampan, Margana Kalpa...," bisiknya pelan.

Malaikat Bangau Sakti tertawa terbahak-bahak. Di dekapnya tubuh Indarwa dengan erat. Dia pun menghadihkan kecupan mesra di bibir wanita cantik itu.

"Aku senang kau menyebut nama kecilku," ucap Margana Kalpa seraya mentowel dagu Indarwa.

"Mengapa kau perintahkan Empat Pengusaha Penjuru Angin dalam waktu yang hampir bersamaan, Kekasihku?" tanya Indarwa sambil mengerjapkan matanya menggoda.

"Supaya cita-citaku untuk menguasai rim-

ba persilatan segera terwujud," Malaikat Bangau Sakti memberi alasan.

"Tapi, apakah kau telah mendapatkan Wasiat Datuk Risanwari yang katamu akan menjadi penghalang?"

Mendadak Malaikat Bangau Sakti mendengus keras. Matanya nyalang menatap dinding ruangan.

Melihat perubahan sikap yang demikian mendadak, Indarwa yang sebenarnya seorang tokoh sesat jajaran atas yang berjudul Setan Betina itu segera memeluk tubuh Margana Kalpa. Dielusnya dada lelaki berwajah pucat itu dengan lembut

"Kenapa mesti gusar? Bukankah anak buahmu sangat banyak? Aku percaya mereka akan dapat mewujudkan segala keinginanmu," bisik Indarwa lembut sekali dengan bibir menyentuh telinga.

"Kau memang pandai menghibur hatiku, Indarwa...," kata Malaikat Bangau Sakti. Kemudian dia mengecup dahi kekasihnya.

"Aku bukan pandai menghibur. Hanya, aku tidak suka melihatmu terbawa luapan amarah," ucap Indarwa. Hembusan napasnya yang harum menerpa wajah Margana Kalpa.

Lelaki berwajah pucat itu lalu mencium bibir Indarwa. Setan Betina pun mempererat pelukannya. Margana Kalpa sejenak menatap wajah cantik yang terpampang dekat di hadapannya, sebelum mendaratkan ciuman ganas.



Indarwa menggelinjang membalas ciuman itu hingga untuk beberapa lama bibir mereka berpagutan.

"Kau sangat cantik, Indarwa...," bisik Margana Kalpa kemudian.

"Dan kau sangat perkasa, Kekasihku...."

Setelah berkata-kata sebentar, dua anak manusia itu berjalan sambil terus berpelukan. Mereka menuju ke sebuah kamar yang beraroma harum semerbak.

Margana Kalpa menjatuhkan tubuh Indarwa ke pembaringan. Sedangkan dia sendiri duduk di sisi wanita cantik itu.

"Kenapa kau tidak melanjutkan?" tanya Setan Betina.

Malaikat Bangau Sakti tak memberi jawaban. Tangan kanannya menopang dagu. Sinar matanya pun terlihat suram.

Indarwa bangkit lalu mengelus dada lelaki berwajah pucat itu seraya mencium lehernya.

"Untuk menyenangkan hatimu, besok aku akan pergi mencari Wasiat Datuk Risanwari," bisik Indarwa.

"Ah, kau tak perlu melakukannya. Tugasmu adalah menemaniku bila aku berkeinginan untuk berjalan-jalan ke nirwana," ucap Margana Kalpa seraya meraih bahu Indarwa, lalu membaringkannya kembali.

Di lumatnya bibir wanita cantik itu. Tangannya bergerak bebas menelusuri setiap jengkal tubuh Indarwa. Setan Betina menggelinjang. Sua-

ra desahan berulang kali keluar dari mulutnya. Satu persatu pakaian yang menutupi tubuh Indarwa jatuh ke lantai.

"Tunjukkanlah keperkasaanmu, Kekasihku...," bisik wanita cantik itu.

Tak ada kata yang diucapkan Margana Kalpa. Mata lelaki berwajah pucat itu tiada bosan memandang lukisan keindahan tubuh Indarwa. "Kau memang sangat cantik, Indarwa...," ucapnya kemudian seraya menundukkan kepala

Wajah Margana Kalpa terbenam di dada Setan Betina. Dengan gerak perlahan, bibir lelaki berwajah pucat itu lalu menelusuri ke bawah.

Indarwa merintih. Kedua tangannya meremas rambut Margana Kalpa.

Sementara di luar sinar mentari masih setia menerangi mayapada. Langit bersih tiada segepumpal awan. Hembusan angin mengelus puncak Bukit Bangau. Bayangan Hitam dan Penyedot Arwah berjalan melewati pintu gerbang. Puluhan lelaki yang menentang golok di pinggang tampak menundukkan kepala memberi hormat

Ketika telah sampai di ruang utama bangunan megah, Bayangan Hitam dan Penyedot Arwah saling berpandangan.

"Panggil lah Sang Ketua, Sapi Dungu...!" Perintah Penyedot Arwah pada teman di sampingnya.

"Huh! Terhadapku kau berkuasa apa?!" Bayangan Hitam berkata sinis. "Kerbau Bau! Kau lah yang harus mengerjakannya!"



"Kau takut?"

"Aku masih sayang nyawaku!"

Penyedot Arwah tertawa mengejek. "Tak dinyana penguasa wilayah barat ternyata mempunyai nyali tikus!"

"Bangsat!" umpat Bayangan Hitam. Telapak tangannya disabetkan ke wajah Penyedot Arwah.

Beberapa lukisan yang menempel di dinding ruangan bergerak ke kiri-kanan terkena angin pukulan. Tapi hanya dengan melangkah mundur satu tindak serangan Bayangan Hitam tak mengenai sasaran.

"Huh! Ilmu 'Pukulan Penghempas Gunung'-mu memang hebat. Namun tak akan sanggup menandingi ilmu 'Penghisap Darah'ku!" dengan Penyedot Arwah dengan mata berkilat

"Baik. Kita buktikan!" tantang Bayangan Hitam.

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Bayangan Hitam melayang di udara. Setelah bersalto beberapa kali, dia mendarat dua tombak dari tempatnya semula.

"Jangan menyesal bila riwayatmu putus sampai di sini!" kata lelaki berjanggut panjang itu memperingatkan calon lawannya.

"Justru akulah yang akan mencabut nyawamu!" timpal Penyedot Arwah seraya membuka kakinya. Dengan badan sedikit merunduk, telapak tangan lelaki bertubuh kekar itu menyorong ke depan.

Bayangan Hitam pun siap sedia untuk me-

nyambut ilmu pamungkas Penyedot Arwah  
"Heaaa...!"

Dua teriakan menggema bersamaan. Sinar kuning yang meluncur dari telapak tangan Bayangan Hitam tertahan oleh kekuatan kasat mata. Hingga, menimbulkan percikan bunga api yang menyebar memenuhi ruangan.

Selama lima tarikan napas tubuh kedua tokoh sesat itu berdiri kokoh di tempatnya. Tapi, Bayangan Hitam segera dapat merasakan kehebatan ilmu pamungkas Penyedot Arwah. Detak jantung lelaki berjanggut panjang itu menjadi tak teratur. Aliran darahnya kacau. Di dalam dada seperti ada kekuatan yang menghentak-hentak. Tak lama kemudian, dari hidung dan sudut bibir Bayangan Hitam meleleh darah segar!

Apa yang dirasakan Penyedot Arwah pun tak beda jauh. Tubuhnya yang kekar bergetar hebat. Pandangan matanya mengabur. Dadanya bagai dipukul-pukuli palu godam, hingga terasa mau jebol!

Sadarlah mereka berdua kalau ilmu pamungkas masing-masing mencapai taraf seimbang. Mereka tak dapat menarik kembali kekuatan tenaga dalam yang telah terlontar. Apabila salah seorang melakukannya, kekuatan lawan akan langsung menghantam dirinya tanpa dapat dihindari lagi. Jalan satu-satunya untuk melenyapkan dua kekuatan dahsyat itu adalah dengan menarik kembali tenaga dalam masing-masing secara bersamaan. Tapi, siapa yang mau percaya lawan ti-



dak akan berbuat curang?

Menyadari hal itu, wajah Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam memucat. Malaikat Kematian tampaknya akan menjemput ajal mereka secara bersamaan!

Pada saat yang genting tersebut, tiba-tiba seberkas cahaya kehitaman meluruk datang!

Blaaammm...!

Sebuah ledakan dahsyat menggema hingga menggetarkan lantai ruangan. Tubuh Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam terlempar memben-tur dinding.

"Manusia-manusia yang telah hilang akal-nyalah yang patut melakukan tindakan seperti itu!"

Malaikat Bangau Sakti tahu-tahu telah berdiri tegak di sisi pintu ruangan. Kedua tangan lelaki berwajah pucat itu masih mengepulkan asap hitam. Dengan memusnahkan kekuatan tenaga dalam Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam, dia telah menunjukkan kehebatannya. Apa yang dilakukan Malaikat Bangau Sakti sama saja dengan melawan dua kekuatan tenaga dalam kedua anak buahnya. Jadi, dapat dibayangkan tingginya ilmu yang dimiliki pemimpin Perkumpulan Bangau Sakti itu.

"Manusia-manusia busuk! Apakah kalian sengaja ingin memperlihatkan kepandaian di hadapan-ku? Ampunan yang telah kuberikan apakah tidak memuaskan kalian?!" kata Malaikat Bangau Sakti dengan penuh kemarahan.

Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam segera berlutut di hadapan lelaki berwajah pucat itu.

"Hamba bersalah...," kata Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam bersamaan.

Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti mendengus. Kaki kanannya digedrukkan ke lantai. Tubuh dua tokoh sesat itu pun terlontar dan membentur langit-langit ruangan, kemudian jatuh berdebam. Tapi mereka sedikit pun tak menunjukkan rasa sakit. Hanya desahan panjang yang terdengar.

"Galungking Saba...," panggil Malaikat Bangau Sakti dengan suara berat. "Sudahkah kau bertemu dengan Resi Agaswara?"

Penyedot Arwah menganggukkan kepalanya.

"Jawab pertanyaanku, Galungking Saba!" teriak Margana Kalpa. Lelaki bertubuh kekar yang disebut nama kecilnya itu segera berjalan mendedak.

"Hamba telah melaksanakan tugas Sang Ketua dengan sebaik-baiknya," lapor Penyedot Arwah. Suaranya terdengar bergetar.

"Ha-ha-ha...," tawa Margana Kalpa menggetarkan berkepanjangan. "Berarti sebentar lagi anjing tua itu akan datang ke sini."

"Tapi...," sela Galungking Saba dengan badan menggigil ketakutan.

"Tapi apa, heh?!" bentak Margana Kalpa tak senang.

"Hamba... hamba...."



"Keparat! Apa yang hendak kau katakan?!"

"Hamba sudah menyampaikan undangan Sang Ketua, tapi kehadiran Resi Agaswara belum bisa ditentukan," akhirnya keluar juga kata-kata itu.

"Goblok! Mestinya kau seret dia!"

Mendengar kata-kata keras Malaikat Bangau Sakti, Galungking Saba semakin terjerat rasa takut.

"Menurut ilmu 'Jangka Depan'ku, hanya Resi itulah yang sanggup membangkitkan arwah guruku Dewa Tapak Hitam," lanjut Margana kalpa.

"Tapi Sang Ketua tidak perlu kecewa. Hamba membawa wasiat Datuk Risanwari...."

"Hah?!"

Mata Margana Kalpa terbelalak ketika Penyedot Arwah mengeluarkan gulungan kulit harimau dari balik bajunya.

Tawa Malaikat Bangau Sakti menggema berkepanjangan. Benda-benda yang berada di dalam ruangan sampai berjatuh-hutan. Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam merasakan jantung mereka berdegup cepat bersama aliran darah yang tiba-tiba menjadi kacau. Gendang telinga pun bergetar keras bagai ditampar berulang kali. Sungguh hebat kekuatan tenaga dalam Margana Kalpa.

"Bagus! Bagus, Galungking Saba. Kau telah menebus kesalahanmu..., " kata Margana Kalpa kemudian. Disambarnya gulungan kulit harimau dari tangan Penyedot Arwah.

Tapi, lelaki berwajah pucat itu jadi terkejut. Telapak tangannya terasa panas bagai teraliri api neraka.

"Benda wasiat yang hebat," desis laki-laki itu seraya mengerahkan tenaga dalam.

Perlahan-lahan gulungan kulit harimau di buka. Malaikat Bangau Sakti pun membaca barisan huruf-huruf yang tertulis di atas kulit

"Ha-ha-ha...!"

Tawa lelaki berwajah pucat itu menggema lagi. Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi diri.

"Anak ajaib...," gumam Margana Kalpa. "Sebelum orang yang disebut si Pelindung Tua berbuat sesuatu, aku akan melenyapkan nyawa anak ajaib itu. Tapi, siapakah dia?"

Dahi lelaki berwajah pucat itu berkerut. Otaknya dipaksa untuk bekerja keras. Beberapa lama dia berdiri terpaku di tempatnya. Tiba-tiba dia mengulas senyum kemenangan.

"Kenapa aku mesti susah-susah memikirkannya?" kata hati lelaki berwajah pucat itu. "Kalau aku memusnahkan gulungan kulit harimau ini, tak akan ada masalah!"

Malaikat Bangau Sakti menatap sejenak Wasiat Datuk Risanwari dalam genggamannya. Lalu, sinar matanya berkilat. Margana Kalpa mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya.

Ssss...!

Muncul suara desisan mirip bara api yang



tersiram air. Gulungan kulit harimau mengeluarkan asap. Margana Kalpa terkejut bukan main melihat benda itu tak terbakar. Dia segera menambahkan kekuatan tenaga dalamnya sampai ke puncak.

Suara desisan semakin terdengar jelas. Margana Kalpa bertambah terkejut. Gulungan kulit harimau yang sedang diremasnya tak juga terbakar. Padahal, kekuatan tenaga dalam yang disalurkan ke tangannya sudah sanggup untuk melelehkan sebatang baja.

Tiba-tiba, Malaikat Bangau Sakti merasa seperti terhantam kekuatan kasat mata. Dia pun meregangkan cengkeramannya pada gulungan kulit harimau.

Splass...!

Gulungan kulit harimau melayang, dan melesat cepat keluar dari ruangan.

Margana Kalpa terkejut bukan main bagai disambar petir. Demikian pula halnya dengan Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam yang duduk bersimpuh tak jauh darinya.

Malaikat Bangau Sakti menghemposkan tubuhnya untuk mengejar. Namun, gulungan kulit harimau telah lenyap dari pandangan. Lelaki berwajah pucat itu kembali sambil menggerutu panjang-pendek.

"Kekuatan kaum hitam terancam...," gumam Margana Kalpa penuh kecemasan. "Aku harus mencari tahu siapa sebenarnya anak ajaib yang dimaksud Datuk Risanwari."

Tanpa mempedulikan Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam, lelaki berwajah pucat itu segera berjalan menuju ke sebuah ruangan berdinding hitam. Dengan duduk bersila sambil memejamkan mata, Margana Kalpa mengerahkan kekuatan indera keenamnya. Alam pikiran lelaki berwajah pucat itu segera melayang-layang mengitari mayapada.

Tiga hari lamanya Malaikat Bangau Sakti melakukan semadi. Selama itu tubuhnya tak bergerak sedikit pun dari kedudukannya. Alam pikiran lelaki berwajah pucat itu terus melayang-layang mencari jawaban mengenai anak ajaib.

Memasuki hari keempat, mendadak bibir Margana Kalpa mengembangkan senyum.

"Suropati...!" desis Malaikat Bangau Sakti seraya membuka mata.

Lelaki berwajah pucat itu lalu bangkit, dan tertawa terbahak-bahak.

"Kau tampaknya sangat gembira hari ini," kata Indarwa atau Setan Betina yang tiba-tiba muncul di tempat itu.

"Aku memang sangat gembira, Kekasihku. Sebentar lagi satu penghalang bagi terwujudnya cita-citaku akan dapat kulenyapkan!" kata Malaikat Bangau Sakti seraya berjalan keluar ruangan. Indarwa mengikutinya dari belakang.

Margana Kalpa mengumpulkan seluruh anak buahnya yang berjumlah empat ratus orang. Dibaginya mereka menjadi delapan kelompok yang masing-masing dipimpin oleh seseorang pe-



mimpin.

"Hari ini juga kita akan menggempur Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti di Bukit Pangalasan!" kata Malaikat Bangau Sakti sambil berdiri di sebuah undak-undakan. "Tapi ingat, tiap kelompok yang telah kususun harus bergerak sendiri-sendiri. Jangan sampai ketahuan lawan atau pun tercium oleh pihak kerajaan."

Setelah lelaki berwajah pucat itu memberikan petunjuk-petunjuk, seluruh anak buahnya segera menuruni bukit. Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam diperintah untuk bergerak paling depan sambil mencari Dewa Laknat dan Pencabik Sukma untuk bergabung.

Sepeninggal para anggota Perkumpulan Bangau Sakti, Setan Betina menghadap Margana Kalpa.

"Kau yakin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti akan dapat dibumihanguskan dalam persiapan yang demikian singkat?" tanya wanita cantik itu.

"Kenapa tidak?!" jawab Margana Kalpa. "Tokoh sakti yang bercokol di dalam perkumpulan itu hanya beberapa gelintir. Aku kira, hanya Gede Panjalu dan Suropati sendirilah yang patut diperhitungkan."

Lelaki berwajah pucat itu mendapat semua petunjuk mengenai Perkumpulan Pengemis yang dipimpin Suropati melalui semadinya selama tiga hari. Termasuk tentang pentolan-pentotan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Tapi, bagaimana kalau pihak kerajaan mengetahui gerakan kita? Bukankah Suropati atau Pengemis Binal itu mempunyai hubungan dekat dengan Baginda Prabu Arya Dewantara?"

"Maka dari itu aku akan berangkat mendahului."

Malaikat Bangau Sakti lalu bersuit nyaring. Sebentar kemudian, di angkasa tampak seekor bangau hitam raksasa terbang cepat dan menukik turun di hadapan Margana Kalpa.

"Kaaakkk..! Kaaakkk...!"

Bangau raksasa itu merundukkan tubuhnya. Malaikat Bangau Sakti meloncat ke punggung hewan tersebut

"Bawa aku ke Bukit Pangalasan, Hitam...!" perintah lelaki berwajah pucat seraya menepuk leher bangau raksasa.

"Tunggu!" teriak Setan Betina. "Apakah aku tidak boleh ikut serta?"

"Tidak! jawab Margana Kalpa. "Kau berjaga-jagalah di sini bersama lima puluh orang anggota perkumpulan kita yang kutinggalkan."

Lelaki berwajah pucat kemudian menghentakkan kedua kakinya.

"Kaaakkk..!" Bangau raksasa mengepakkan sayap. Tubuhnya lalu melesat di angkasa dengan membawa tubuh Malaikat Bangau Sakti. Setan Betina menatap kepergiannya tanpa berkedip. Dia lalu memberi perintah kepada lima puluh orang yang berdiri di halaman istana untuk berjaga-jaga di pintu gerbang.



Di ruang utama bangunan megah wanita cantik itu tertawa terbahak-bahak waktu melihat dua orang lelaki berdiri dengan gagahnya. Mereka adalah Dewa Laknat dan Pencabik Sukma.

"Kalamambang dan kau, Narakasura...," kata Setan Betina menyebut nama kecil kedua tokoh sesat itu. "Bukankah kesempatan seperti ini yang telah lama kita tunggu? Ha-ha-ha...!"

Setan Betina kembali tertawa terbahak-bahak. Kalamambang dan Narakasura mengikuti. Ruangan yang mereka tempati bergetar oleh gelak tawa ketiga orang itu.

"Keinginan kita akan segera terwujud, Indarwa...," kata Kalamambang atau si Dewa Laknat "Jalan untuk memusnahkan kekuatan Margana Kalpa sudah terpampang di depan mata."

"Benar!" ucap Setan Betina. "Orang-orang kita yang menyusup ke dalam tubuh Perkumpulan Bangau Sakti akan menggempur anak buah Margana Kalpa di tengah jalan. Dan untuk menghadapi Penyedot Arwah serta Bayangan Hitam, aku kira kalian berdua cukup mempunyai kemampuan."

"Tapi, yang paling berat adalah menghadapi Mangana Kalpa," kata Narakasura atau si Pencabik Sukma.

"Kau meremehkan kemampuanku, Narakasura!" rungut Indarwa tak senang.

"Kau sanggup menghadapinya?" tanya Narakasura meragukan kemampuan temannya.

Setan Betina tertawa lunak. "Apa gunanya

aku setiap saat selalu bersama lelaki busuk itu, bila tidak untuk mencari rahasia kelemahan ilmunya?"

"Kau sudah menemukannya?"

"Tentu saja sudah. Aku hanya menunggu kesempatan...", kata Indarwa sambil mengulas senyum. "Kini kesempatan itu telah tiba. Sekarang juga kita akan memanfaatkannya!"

Kalamambang dan Narakasura tertawa kesenangan.

"Dendam kesumatku akan terlampiaskan. Dan, kita bertiga akan menjadi raja di raja rimba persilatan!" kata Kalamambang dengan mata berkilat.

Indarwa lalu pergi ke sebuah lorong yang terletak di bagian belakang bangunan Perkumpulan Bangau Sakti. Kalamambang dan Narakasura mengikuti wanita itu, yang kini dianggapnya sebagai pemimpin.

"Kesaktian Margana Kalpa yang sedemikian hebat adalah berkat bantuan arwah gurunya yang bergelar Dewa Tapak Hitam...", beritahu Setan Betina. Langkah kakinya berhenti di depan sebuah dinding yang terbuat dari batu kasar. "Namun, kita akan segera menciptakan malapetaka bagi arwah orang tua bangkotan itu!"

Indarwa menekan tonjolan batu kecil berwarna hitam yang menempel di pojok ruangan. Tapi, Indarwa terperangah karena maksud hatinya tak terpenuhi.

"Kenapa batu besar yang menutup ruang



penyimpan jasad Dewa Tapak Hitam tak bergeser?" tanya wanita cantik itu kebingungan.

Dicobanya menekan kembali batu kecil berwarna hitam dengan kakinya yang berlamarkan kekuatan tenaga dalam.

Kresh...!

Batu kecil hancur menjadi serbuk halus. Tapi, batu besar yang berada di samping Setan Betina sama sekali tak bergerak.

"Kau sedang melakukan apa?" tanya Narakasura tak mengerti melihat tindakan Indarwa.

"Jasad Dewa Tapak Hitam berada di balik batu besar itu. Aku sedang mencoba untuk membukanya."

"Apakah Margana Kalpa juga melakukan hal serupa bila hendak menemui jasad gurunya?"

"Ya. Tapi, kenapa aku tak dapat melakukannya?" Indarwa semakin kebingungan.

"Margana Kalpa tentu telah melakukan sesuatu untuk melindungi jasad Dewa Tapak Hitam," duga Kalamambang.

"Kalau begitu, kita harus menghancurkan batu penghalang itu!"

Setan Betina melangkah mundur tiga tindakan. Diambilnya ancang-ancang. Kemudian kedua telapak tangannya menghentak ke depan!

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat menggema. Ruangan bagai diguncangkan tangan raksasa. Tapi, batu besar yang terhantam kekuatan tenaga dalam Indarwa tetap berdiri kokoh di tempatnya.

"Kalian berdua harus membantuku!" teriak Setan Betina menyimpan kegusaran.

Dewa Laknat dan Pencabik Sukma segera melompat di sisi wanita cantik itu. Mereka bertiga menyalurkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Dan, dalam waktu yang bersamaan ketiganya mendorong telapak tangan.

Wooosss...!

Blaaammm...!

Bunga api berpijaran. Guncangan hebat terjadi. Langit-langit ruangan runtuh. Debu dan bebatuan beterbangan mengaburkan pandangan. Batu besar yang merupakan pintu ruang penyimpanan jasad Dewa Tapak Hitam tak bergeming sedikit pun. Padahal dinding marmer di sisi kiri-kanan batu telah hancur berkeping-keping.

Tentu saja kenyataan itu membuat Setan Betina dan kedua temannya terkejut setengah mati. Belum sempat mereka menyadari keadaan itu, tiba-tiba terdengar suara tawa berkepanjangan.

"Malaikat Bangau Sakti!" desis ketiga tokoh sesat itu bersamaan.

"Kita sudah kepalang tanggung. Kita hadapi manusia busuk itu!" perintah Indarwa.

"Aku tak sanggup," jawab Kalamambang dan Narakasura.

"Pengecut! Bukankah kalian penguasa wilayah selatan dan utara? Untuk apa kesaktian yang kalian miliki bila seseorang telah merendahkan derajat kalian sebagai raja golongan sesat?"



"Tapi, aku telah merasakan kehebatan Margana Kalpa," ucap Kalamambang menyimpan rasa takut

"Bodoh!" umpat Indarwa. "Sekarang kau tidak sendirian!"

Mendengar ucapan itu, nyali Kalamambang muncul kembali. Dia berdiri tegak menunjukkan kegagahannya.

"Keluar kau, Margana Kalpa." teriak Setan Betina yang disertai pengerahan tenaga dalam. Suaranya terdengar mendengung-dengung di gendang telinga.

Sesosok bayangan hitam berkelebat cepat. Lima tombak dari hadapan Indarwa dan kedua temannya, sosok itu mendarat.

"Aku memang telah mencium siasat licik kalian...," kata Margana Kalpa mendengus. "Rupanya kau musuh dalam selimut, Indarwa!"

"Cih! Siapa yang sudi jadi budak lelaki busuk sepertimu!" sahut Indarwa kertus.

Tawa Malaikat Bangau Sakti membahana. "Di balik kecantikanmu ternyata tersimpan iri dengki yang demikian besar!" ucapnya sinis.

"Kau lupa aku adalah tokoh hitam yang selalu memuja nafsu sesat!" sahut Indarwa.

"Bagus! Kalau begitu, kejarlah nafsu sesatmu sampai ke neraka!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Margana Kalpa menghemposkan tubuh untuk melancarkan sebuah pukulan maut. Tapi, Setan Betina yang sudah siap siaga berusaha mendahului serangan

itu dengan tendangan tertuju ke kepala.

Gebrakan pertama mereka sama-sama tak mengenai sasaran.

Margana Kalpa mendengus keras. Lelaki itu bergerak ke samping seraya mengirimkan to-tokan maut ke punggung Indarwa. Namun Dewa Laknat dan Pencabik Sukma telah mengawali se-rangannya.

"Monyet-monyet busuk! Kalian akan segera menyusul nyawa para cecunguk anak buahmu!" kata Malaikat Bangau Sakti sambil menepis pukulan dan tendangan yang datang beruntun.

"Orang-orangku tidak akan semudah itu dapat dikalahkan," ucap Narakasura.

Margana Kalpa tertawa sinis. "Para pengikutmu sudah masuk ke lubang jebakan. Kini aku akan melemparkanmu ke lubang neraka!"

Lelaki berwajah pucat itu menghemposkan tubuhnya ke atas. Kemudian, meluncur deras untuk melancarkan tendangan ke rusuk kiri Pencabik Sukma. Tapi, lelaki sipit berkuku panjang itu segera bergerak mencakar wajah Malaikat Bangau Sakti.

"Uts...!"

Margana Kalpa berkelit. Sementara tendangan kakinya terhenti akibat tangkisan tangan kiri Narakasura.

Setan Betina dan Kalamambang berteriak bersamaan. Mereka melancarkan pukulan dengan berlambarkan kekuatan tenaga dalam penuh.

Deeesss...!



Dada dan punggung Malaikat Bangau Sakti terkena pukulan dengan telak. Dia hanya mendengus seperti tak merasakan apa-apa. Setan Betina dan Kalamambang tampak terkejut sekali.

"Kalian hanyalah tikus-tikus yang tak tahu diuntung!" maki Margana Kalpa. Cepat tubuhnya diputar hingga menyerupai gangsingan.

Slash...!

Cahaya hitam mendadak berpendar dari putaran tubuh Margana Kalpa. Sinar itu menyebar memenuhi ruangan.

"Awat...!" teriak Setan Betina sambil menghempaskan tubuhnya.

Tindakan itu segera diikuti oleh Dewa Laknat dan Pencabik Sukma. Tubuh ke tiga tokoh sesat itu meluncur ke atas, dan menjebol langit-langit ruangan. Bersamaan dengan hancurnya dinding ruangan yang terhempas cahaya hitam dari putaran tubuh Malaikat Bangau Sakti.

Pertempuran seru beralih ke halaman bangunan megah. Bahu-membahu. Setan Betina bersama kedua temannya berusaha mendesak Margana Kalpa.

Sementara itu lima-puluh orang lelaki yang sedang berjaga di pintu gerbang, ketika melihat pertempuran itu, seketika mereka saling gempur. Lima puluh lelaki itu memang anggota Perkumpulan Bangau Sakti, separuhnya adalah para pengikut Narakasura yang bermaksud meruntuhkan kekuasaan Margana Kalpa dari tampuk pimpinan.

"Aku akan segera melumat tubuh kalian!"

teriak Malaikat Bangau Sakti seraya menghembuskan tubuhnya menjauhi arena pertempuran. Rupanya dia hendak mencari keleluasaan dalam mengetrapkan ajian saktinya.

Namun, ketiga lawannya sedikit pun tak memberi kesempatan. Mereka terus menerjang ganas berusaha menjatuhkan tangan maut.

"Keparat!" umpat Margana Kalpa. "Kalian benar-benar ingin mampus!"

Lelaki berwajah pucat itu memutar tubuhnya dengan cepat. Cahaya hitam kembali berpendar dari putaran tubuhnya. Tapi, ketiga lawannya telah meloncat tinggi seraya melontarkan pukulan jarak jauh secara bersamaan!

Blaaarr...!

Gabungan ketiga pukulan jarak jauh itu membentur cahaya hitam. Tubuh Malaikat Bangau Sakti langsung berhenti berputar. Namun, dia tertawa terbahak-bahak mengiringi tubuhnya yang mendadak melesat di udara.

Dees... dees... dees...!

Tubuh Setan Betina, Dewa Laknat, dan Pencabik Sukma terbanting ke tanah terkena tendangan Margana Kalpa. Tawa Lelaki berwajah pucat itu terdengar makin keras, membuat jantung orang-orang yang berada di tempat itu berdegup kencang.

Ketiga tokoh sesat yang tergeletak di tanah bergegas bangkit berdiri. Mereka membentuk barisan berjajar dan saling merangkul. Kemudian, berloncatan hingga membentuk barisan di mana



Setan Betina berada di depan. Di belakangnya Dewa Laknat menempelkan telapak tangan di punggung wanita cantik itu. Di belakang sekali Pencabik Sukma berbuat serupa. Kekuatan tenaga dalam tiga tokoh sesat itu kini telah disatukan!

Malaikat Bangau Sakti hanya menatap dengan sinis. Kedua telapak tangannya lalu di gerakkan seperti sedang mengusap suatu benda.

Slaps...!

Muncul cahaya kelabu di depan tubuh lelaki berwajah pucat itu.

"Tunggu apa lagi? Segera kirim Malaikat Kematian kepadaku!" teriak Margana Kalpa.

Setan Betina menggeram. Kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan untuk mengirimkan pukulan jarak jauh.

Blaaamm...!

Ledakan yang sangat dahsyat terdengar. Pukulan jarak jauh Setan Betina yang disaluri kekuatan tenaga dalam kedua temannya membentur cahaya kelabu di depan tubuh Malaikat Bangau Sakti.

Suatu pemandangan yang menggiriskan terjadi. Dinding bangunan megah berguncang keras bagai terlanda gempa. Genteng-genteng terlontar dari tempatnya. Yang lebih mengerikan adalah teriakan kematian dari lima puluhan anggota Perkumpulan Bangau Sakti. Tubuh mereka yang sedang saling serang mendadak jatuh bergeletakan dengan lubang hidung dan telinga mengalirkan darah segar.

Sedangkan Setan Betina, Dewa Laknat, dan Pencabik Sukma terlontar jauh hingga menjebolkan benteng setebal satu depa. Ketiga tokoh sesat itu masih sempat menggeliat. Lalu, mengejang dan diam tak berkutik untuk selama-lamanya.

Malaikat Bangau Sakti tertawa terbahak-bahak.

"Tak ada seorang manusia pun yang boleh menghalangi cita-citaku untuk merajai rimba persilatan!"

Margana Kalpa mengakhiri ucapannya dengan suitan nyaring.

"Kaaakkk...!"

Muncul bangau hitam raksasa yang terbang rendah. Margana Kalpa meloncat, dan hinggap tepat di punggung bangau raksasa itu.

"Kaaakkk..!"

Sayap bangau sakti mengepak. Burung itu melesat cepat menuju lereng bukit di mana pertempuran antara anak buah Margana Kalpa melawan para pengikut Narakasura sedang berlangsung.

Orang-orang yang membelot dari Perkumpulan Bangau Sakti terdesak oleh tangan maut yang dilancarkan Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam.

Dengan kedatangan Malaikat Bangau Sakti, mereka jadi semakin terdesak. Sebentar saja nyawa mereka melayang tiada tersisa.

Bangau hitam berdiri tegak di atas tanah.



Di punggungnya Margana Kalpa menatap gusar pada jumlah anak buahnya yang tinggal dua ratus orang.

"Apakah kita akan meneruskan perjalanan ke Bukit Pangalasan?" tanya Galang Gepak atau Bayangan Hitam.

"Untuk kembali ke markas kita sudah kepalang-tanggung," jawab Malaikat Bangau Sakti.

"Jadi, niat untuk menggempur Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tetap diteruskan?"

"Benar!" Margana Kalpa mengangguk mantap, "Kau bersama Galungking Saba harus dapat memimpin para anggota perkumpulan kita. Secepatnya menuju Bukit Pangalasan!"

"Hamba akan menjalankan perintah sebaik-baiknya," sahut Galang Gepak.

Lelaki berjanggut panjang itu segera mengatur para anggota Perkumpulan Bangau Sakti untuk melanjutkan perjalanan. Sedangkan Malaikat Bangau Sakti langsung terbang bersama bangau raksasanya.

## 5

Di sebuah gua yang terletak di Bukit Rawangun sesosok tubuh terbujur kaku. Napas dan detak jantungnya sudah berhenti. Tapi, suhu badannya masih normal. Hal itulah yang membuat daging sosok tubuh itu tidak membusuk, walau telah enam candra lebih terbaring di sana.

Dia adalah Suropati atau Pengemis Binal. Pemuda itu mati suri akibat terkena kehebatan ilmu 'Cahaya Sesat' saat bertempur melawan Sekar Mayang di Lembah Tengkorak.

Seorang pemuda berwajah lembut berjalan perlahan membawa tongkat yang diketuk-ketukkan di atas tanah. Dihampirinya tubuh Suropati.

"Suro...," panggil pemuda itu yang tak lain Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang. Kedua matanya buta oleh serangan racun abdi Sekar Mayang yang berjudul Setan Racun.

Pemuda berwajah lembut itu meraba-raba Suropati. Tak lama kemudian keluar rintihan dari mulutnya. Raka Maruta menangis dalam haru. Seorang pemuda tampan berambut pirang muncul dan menepuk bahunya.

"Pendekar Cengeng..." kata pemuda tampan itu yang tak lain Kapi Anggara atau si Pendekar Asmara. Raka Maruta hanya meraba tangan sahabatnya. Lalu, menundukkan kepala dalam-dalam.

"Bagi seorang pendekar, nilai pengorbanan untuk menegaskan kebenaran tak perlu disesali," ucap Kapi Anggara menasihati.

"Siapa yang menyesali?" kata Raka Maruta bernada protes.

"Lalu, kenapa kau menangis?"

"Aku hanya merasa kasihan kepada diriku sendiri. Mataku buta, Anggara. Aku juga tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong Suropati



yang telah kuanggap sebagai adik kandungku!"

"Kalaupun matamu bisa melihat, apakah kau akan dapat menolong Suropati? Tidak, Maruta! Banyak tokoh sakti yang dapat melihat tapi tak mampu mengembalikan jiwa Suropati."

Mendengar ucapan Kapi Anggara, Raka Maruta diam termenung. Memang benar apa yang dikatakan Kapi Anggara.

"Ke mana Wajah Merah?" tanya pemuda berwajah lembut itu kemudian.

"Sebentar lagi dia akan datang." Bersamaan dengan usainya kalimat Kapi Anggara, seorang lelaki tua berjalan terbungkuk menghampiri mereka.

Rambut Lelaki tua itu sudah berwarna putih semua. Dibiarkannya tergerai sampai di punggung. Kulit tubuhnya putih bersih. Terbungkus pakaian berwarna kuning. Tapi, yang membuat penampilan lelaki tua itu tampak aneh adalah kulit wajahnya yang bersemu merah seperti tomat matang. Karena itulah dia dijuluki si Wajah Merah. Lelaki tua itu dikenal di rimba persilatan sebagai seorang tabib terkenal.

"Kalian minggirlah," perintah Wajah Merah seraya memberi isyarat dengan tangan.

Raka Maruta beringsut menjauhi tubuh Suropati. Kapi Anggara berjalan mendekati Wajah Merah yang duduk bersila.

"Kau juga minggir!" bentak tabib pandai itu.

Kapi Anggara bergegas menjauh. Diperha-

tikannya wajah lelaki tua yang telah menyembuhkan luka dalamnya akibat gempuran Iblis Darah di Lembah Tengkorak.

Wajah Merah menyedekapkan kedua tangan. Matanya terpejam rapat. Alam pikiran tabib pandai itu segera mencapai keheningan.

Sebentar kemudian, mata batinnya melihat cahaya terang. Jiwa Wajah Merah melesat lepas dari raganya.

Dalam wujud tubuh gaib tabib pandai itu berjalan mendekati pusat cahaya. Tampaklah olehnya jiwa Suropati sedang meronta-ronta dari kepungan cahaya kuning kemerahan yang memenjarakannya,

"Kau diamlah di tempatmu, Suro...," kata Wajah Merah dalam kekuatan batin. "Aku akan mencoba membebaskanmu."

"Cepatlah, Kek! Sebentar lagi makhluk menyeramkan itu akan membakarku!" teriak Suropati.

"Tenanglah! Cahaya yang memenjarakanmu akan kuhancurkan!"

Wajah Merah menarik napas panjang. Lalu, tangan kanannya menyampok. Tapi, sinar putih yang meluncur dari telapak tangan tabib pandai itu terpental balik!

Wajah Merah menjerit kecil. Tubuh gaibnya bergetar keras bagai digedor tangan raksasa.

"Cahaya itu sangat kuat menjerat jiwa Suropati. Akan kucoba menghancurkannya sekali lagi...."



Tangannya direntangkan ke atas untuk menyedot tenaga gaib sebanyak-banyaknya. Kemudian, Wajah Merah mendengus seraya menghentakkan kedua telapak tangan ke depan.

Slaps...!

Hempasan tenaga gaib tabib pandai itu berbalik. Tubuh gaib Wajah Merah terlontar jauh. Tapi, dia segera bangkit berdiri dan kembali berjalan mendekati pusat cahaya yang memenjarakan tubuh Pengemis Binal.

"Kau gagal, Kek?" tanya remaja konyol itu. "Waduh! Makhhluk mengerikan itu akan segera datang untuk membakarku. Tamatlah riwayatku..."

"Tenanglah, Suro!" bentak Wajah Merah. "Aku akan mencari kelemahan dari cahaya yang memenjarakanmu."

Mata tabib pandai itu terlihat menyorotkan sinar aneh. "Aku butuh bantuan, Suro...", katanya kemudian.

Weeesss....!

Tubuh gaib Wajah Merah menghilang. Jiwanya kembali ke alam nyata. Badan kasar tabib pandai itu yang tengah duduk bersila di sisi tubuh Suropati bergoyang sebentar. Kemudian, kedua matanya terbuka.

"Jiwa Suropati terpenjara...", beritahu Wajah Merah pada Raka Maruta dan Kapi Anggara. "Aku butuh bantuan untuk membebaskannya."

"Aku bersedia, Kek!" sambut Raka Maruta penuh semangat. Dia berjalan dengan bantuan tongkatnya mendekati Wajah Merah.

"Tapi, nyawa taruhannya...," kata Wajah Merah memperingatkan.

"Aku tidak takut. Dalam keadaan buta seperti ini, apa gunanya hidup lama. Lebih baik mengorbankan nyawaku untuk keselamatan sahabat yang kucintai."

"Baiklah. Kalau begitu mendekatlah ke mari...."

Wajah Merah dan Raka Maruta duduk bersila berhadapan. Kedua tangan Wajah Merah menempel di bahu Raka Maruta. Demikian pula sebaliknya.

Dengan mata terpejam, badan halus Raka Maruta dibimbing oleh Wajah Merah untuk menembus alam gaib di mana jiwa Suropati terperjara.

"Kau lihat pusat cahaya itu, Maruta...," tanya Wajah Merah kemudian setelah mencapai tempat yang dituju.

"Ya. Aku melihat tubuh Suropati dilapisi cahaya kuning-kemerahan."

"Apa yang kau lihat itu bukan tubuh Suropati, melainkan rohnya...," beritahu Wajah Merah. "Sekarang kau bersiap-siaplah, Maruta. Badan halusmu akan kukirim masuk ke dalam pendaran cahaya itu."

"Lalu, apa yang harus kulakukan?" Raka Maruta kebingungan.

"Kumpulkan seluruh kekuatan batinmu dengan berlambarkan ilmu 'Hati Suci' yang kau miliki. Setelah aku memberi aba-aba, gempurlah



cahaya kuning-kemerahan itu," Wajah Merah memberi petunjuk.

Usai mengucapkan kalimatnya, Wajah Merah lalu berdiri di belakang Raka Maruta. Kedua telapak tangannya mengusap punggung pemuda berwajah lembut itu. Sesaat kemudian... badan halus Raka Maruta terlontar, dan membentur roh Suropati.

"Eh! Kau, Maruta...?" kata Pengemis Binal kaget. "Apakah kau mau bunuh diri? Aku di sini sedang berkuat melawan maut. Kenapa kau malah menyusul?"

"Hush! Aku hendak menolongmu!" tukas Raka Maruta.

"Bagaimana caranya?"

"Aku datang bersama Wajah Merah."

Pada saat itu Wajah Merah menggeram. Jengkel dia melihat dua orang sahabatnya itu malah bercakap-cakap.

"Jangan bertindak bodoh, Maruta!" teriak tabib pandai itu. "Kekuatan kita untuk menembus alam nirwana ada batasnya. Kita tidak bisa berlama-lama tinggal di tempat ini!"

"Maafkan aku, Kek...," kata Raka Maruta. "Segera kita gempur cahaya yang memenjarakan ini."

Pemuda berwajah lembut itu kemudian mengumpulkan kekuatan batinnya yang dilamburi ilmu 'Hati Suci'. Lalu, kedua tangannya menghentak ke depan.

Bersamaan dengan itu Wajah Merah

menghantamkan tenaga gaibnya.

Srash...!

Cahaya kuning-kemerahan mengitari tubuh gaib Raka Maruta dan Suropati tiba-tiba lenyap, meninggalkan suara seperti desisan ular.

"Kau telah bebas, Suro...!" teriak Raka Maruta girang.

Pengemis Binal menatap wajah sahabatnya sejenak, lalu menghambur untuk memeluknya. Tanpa mereka sadari di tempat itu telah muncul sosok makhluk berwujud mengerikan. Telapak tangannya yang sebesar tubuh gajah langsung menyambar tubuh gaib Raka Maruta dan Suropati!

"Awat...!" teriak Wajah Merah.

Sayang peringatan itu terlambat datang. Tubuh halus dua pendekar muda itu berhasil disambar. Dan, tangan raksasa si makhluk mengerikan langsung meremas. Wajah Merah buru-buru menghantamkan tenaga gaibnya

Splash...!

Tubuh makhluk mengerikan itu menggeliat. Remasan tangannya mengendor. Kesempatan itu tak disia-siakan Raka Maruta dan Suropati. Mereka segera meloncat. Tapi, tiba-tiba makhluk mengerikan itu menyemburkan api!

"Awat, Suro...!" teriak Raka Maruta seraya mendorong tubuh halus Pengemis Binal. Malang bagi dirinya. Semburan api berhasil mengepung tubuh halus Raka Maruta. Diiringi jeritan panjang, tubuh halus pemuda berwajah lembut itu



terbakar, lalu lenyap.

Suropati dan Wajah Merah memandang dengan perasaan ngeri. Tapi sebelum sesuatu yang tak diinginkan terjadi, Wajah Merah telah menyambar tubuh halus Suropati untuk membawanya kembali ke alam nyata.

Badan kasar Pengemis Binal yang tergeletak di atas batu besar menggeliat. Bersamaan dengan itu Wajah Merah membuka kedua matanya. Kedua tangannya yang menempel di bahu Raka Maruta dilepaskan. Dan badan kasar pemuda berwajah lembut itu jatuh terjengkang.

"Pendekar budiman..., " gumam Wajah Merah. "Semoga Tuhan mengampuni segala dosanya."

Wajah Merah terpekur sejenak mengenang kebaikan Raka Maruta yang rela mengorbankan dirinya untuk menolong sahabatnya.

"Uh...! A...!"

Tiba-tiba terdengar suara keluhan. Wajah Merah menoleh. Dilihatnya tubuh Suropati bergerak-gerak mengejang bagai ayam habis disembelih.

"Kenapa dia, Kek...?" tanya Kapi Anggara yang berada di sisi batu besar. Matanya memandang dengan penuh kekhawatiran.

Wajah Merah tak memberi jawaban. Mata batinnya sedang bekerja.

"Roh Suropati masih ditahan oleh kekuatan gaib..., " gumam tabib pandai itu kemudian.

Wajah Merah segera duduk bersemadi. Tu-

buh halusnya kembali melayang menembus alam nirwana.

Tabib pandai itu terkejut bukan main ketika mata batinnya melihat tubuh halus Suropati meronta-ronta di tengah garis cahaya kuning-kemerahan. Dan, makhluk mengerikan yang baru saja memangsa tubuh halus Raka Maruta tampak mengeluarkan sinar putih dari kedua tangan rak-sasanya. Dia berusaha menyeret tubuh halus Suropati yang sudah berada di tengah-tengah alam gaib dan alam nyata.

"Hei! Makhluk Gaib...!" teriak Wajah Merah. "Manusia tidak pernah mengusik kaummu. Tapi kenapa kau ingin menyiksa seorang anak manusia?"

"Ha-ha-ha...!" makhluk mengerikan itu tertawa. "Siapa bilang manusia tidak pernah mengusik kaumku? Manusia-manusia picik yang haus nafsu keduniawian biasa memuja kaumku. Tapi, mereka kemudian memperbudak untuk mewujudkan segala keinginannya!"

"Setelah mereka menemui ajal, bukankah roh mereka ganti diperbudak oleh kaummu?" balas Wajah Merah.

"Huh! Itu masih belum cukup!"

"Terserah apa katamu! Tapi, lepaskan roh anak manusia yang tidak ada sangkut-pautnya dengan dirimu itu!"

"Siapa sudi! Justru aku pun akan memen-jara roh-mu, Manusia Usil! Kau terlalu lancang!" teriak makhluk mengerikan. Mulutnya kemudian



menyemburkan api yang segera menghujani tubuh halus Wajah Merah.

Karena di tempat itu telah dipenuhi lautan api yang menerpa dari atas, tak ada cara lain bagi Wajah Merah untuk meloloskan diri, kecuali menghantamkan tenaga gaibnya

Crash...!

Lautan api itu buyar. Tapi, kaki makhluk mengerikan berusaha menginjak tubuh halus Wajah Merah. Kembali tabib pandai itu menghantamkan tenaga gaibnya. Si makhluk mengerikan menggeliat kesakitan. Telapak kakinya terasa panas.

Kesempatan yang hanya sekejap itu tak disia-siakan Wajah Merah. Dia segera menyorongkan kedua telapak tangannya. Sinar putih yang membelenggu tubuh halus Suropati langsung lenyap. Wajah Merah segera menyambarnya. Tapi, kibasan sinar putih menghantam!

"Argh...!"

Tubuh halus Wajah Merah terlontar. Suropati yang sudah lepas dari biasan cahaya yang membelenggunya menatap dengan perasaan ngeri. Beruntung pemuda itu segera menyadari keadaan yang ada. Tubuh halusnya melayang secepat kilat mendahului luncuran sinar putih yang akan menghempaskan tubuh halus Wajah Merah.

Si makhluk mengerikan menggeram. Mendadak, sinar putih yang meluncur dari telapak tangannya melesat semakin cepat membentur punggung Pengemis Binal!

Blab...!

Sinar Putih itu buyar dan terlontar balik. Jerit ngeri yang menyayat hati keluar dari makhluk gaib berwujud menyeramkan.

Rupanya, dalam keadaan genting Suropati masih sempat mengeluarkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'-nya. Sehingga, tubuh gaib remaja konyol itu terlindungi cahaya kebiru-biruan.

"Selekasnya kita kembali ke alam nyata, Kek...!" kata Pengemis Binal sambil memeluk tubuh halus Wajah Merah.

"Awas, Suro...!" teriak tabib pandai itu ketika melihat sinar putih kembali meluncur deras.

"Heaaa...!"

Pengemis Binal meloncat sambil membo-pong tubuh halus Wajah Merah.

"Makhluk mengerikan itu bergerak semakin ganas. Kita harus segera berlalu dari tempat ini," kata remaja konyol itu.

"Kau siapkan kekuatan batinmu," ucap Wajah Merah seraya menatap makhluk mengerikan.

Slaps...!

Sinar putih yang keluar dari telapak tangan makhluk mengerikan itu hanya mengenai angin kosong, karena tubuh halus Suropati dan Wajah Merah telah lenyap.

Badan kasar Wajah Merah tergeletak di samping jasad Raka Maruta. Kapi Anggara menopang kepala tabib pandai itu dengan tangan ka-



nannya. Sedangkan Suropati menatap dengan perasaan penuh haru.

"Aku berhutang budi kepadamu, Kek...," ucap Suropati.

"Kau... kau tak perlu memikirkan itu, Suro...," desak Wajah Merah yang terluka dalam sangat parah.

"Kau seorang pendekar yang sanggup menyinari gelap rimba persilatan.... Aku senang berhasil menyelamatkanmu, meski nyawaku taruhannya..."

"Kek, aku akan menyalurkan hawa murni ke tubuhmu"

Mata Wajah Merah mengerjap lemah. "Terima kasih, Suro," ujarnya dengan suara seakan melemah.

"Kau... kau ambillah kitab yang berada di balik bajuku. Aku mewariskannya kepadamu...."

Usai mengucapkan kalimatnya, kepala tabib pandai itu terkulai. Suropati mengeluarkan jerit tertahan. Kapi Anggara menatap haru seraya menarik napas panjang. Diletakkannya kepala Wajah Merah di lantai gua.

"Usahnya selama enam candra lebih untuk menyelamatkan nyawamu tidak sia-sia, Suro...," kata Kapi Anggara kemudian.

"Enam candra?!" Pengemis Binal keheranan

"Ya."

"Jadi... jadi tubuhku terbaring di atas batu

besar itu selama waktu yang sedemikian panjang? Tapi, kenapa badan kasarku bisa bertahan untuk tidak membusuk?"

"Setiap hari Wajah Merah menyalurkan hawa murni ke tubuhmu. Dan selama itu dia juga memperdalam ilmu kesaktian, untuk membebaskan rohmu yang katanya ditahan makhluk halus."

"Lalu, kenapa Raka Maruta juga rela mengorbankan nyawanya?"

"Ketika bertempur melawan Setan Racun di Lembah Tengkorak, Raka Maruta terluka parah. Wajah Merah berhasil menyelamatkan jiwanya. Tapi, kedua mata pemuda berwajah lembut itu telah terkena racun ganas yang tak dapat disembuhkan. Hingga membuat matanya buta."

Kepala Suropati tertunduk mendengar penuturan Kapi Anggara.

"Raka Maruta memang seorang sahabat sejati, Suro..., " kata pemuda itu kemudian. "Hampir setiap hari dia menangisi keadaannya yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolongmu. Ketika Wajah Merah memerlukan seseorang yang sanggup menolong dirimu, dia bersedia...."

"Oh...."

Pengemis Binal mendekap wajahnya. Hati remaja tampan itu diliputi perasaan haru yang sangat.

"Dua orang yang baik budi telah pergi karena usahanya untuk menyelamatkan diriku..., gumam Suropati. "Semoga arwah mereka ditem-



patkan di sisi Tuhan sebaik-baiknya."

"Kau ingat pesan terakhir Wajah Merah, Suro?" tanya Kapi Anggara.

"Apa?"

"Bodoh! Kerbau pelupa!" ujar Kapi Anggara jengkel.

"Eh...."

Pengemis Binal mengerenyitkan dahi seraya menggaruk-garuk kepalanya.

"Sebal melihat kebiasaanmu itu!" umpat Kapi Anggara lagi.

"Kalau sebal jangan kau lihat!"

"Uh! Dasar kerbau!"

"Aku bukan kerbau!" bantah Suropati.

"Kalau bukan kerbau, coba kau ingat pesan terakhir Wajah Merah."

Suropati menggaruk-garuk kepala lagi.

"Ha-ha-ha...!" tawa Kapi Anggara meledak.

"Seekor kerbau memang berotak bebal!"

Pemuda tampan yang bergelar Pendekar Asmara itu kemudian berjalan menghampiri jasad Wajah Merah. Dikeluarkannya sebuah kitab dari balik bajunya.

"Hei! Aku ingat sekarang!" teriak Suropati.

"Wajah Merah mewariskan kitab itu kepadaku."

"Kau keliru. Kitab yang kupegang ini diwariskan kepadaku."

"Tidak! Kau jangan ngawur, Anggara!" bantah Suropati.

"Siapa yang ngawur? Kaulah yang mengada-ada," sergah Kapi Anggara.

"Tidak! Kau harus menyerahkan kitab itu kepadaku!" bentak Pengemis Binal bernada marah.

"Ha-ha-ha...!"

Kapi Anggara tertawa terbahak-bahak.

"Bangsat!" umpat Suropati. "Kau rupanya seorang sahabat yang tidak bisa dipercaya."

Pengemis Binal lalu menghemposkan tubuhnya berusaha menyambar kitab yang dipegang Kapi Anggara. Sayang sambaran itu hanya mengenai angin kosong.

"Bila kau menginginkan kitab ini, langkahi dulu mayatku!" tantang si Pendekar Asmara.

"Baik! Aku akan segera menginjak-injak mayatmu."

Suropati kembali menyerang dengan ganas. Tapi, Kapi Anggara cuma tertawa-tawa sambil terus menghindar. Lewat dua jurus kemudian, Pengemis Binal meloncat dua tombak dari hadapan si Pendekar Asmara.

"Aku tidak peduli siapa kau. Wasiat orang yang telah mati harus dipegang teguh...," ucap remaja konyol itu. "Dengan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa,' aku akan mengantarkan nyawamu ke neraka, Manusia Culas!"

Suropati segera mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke ujung jari telunjuknya yang menyatu di depan dada. Sesaat kemudian, asap tipis mengepul dari kepalanya yang bergetar.

"Tahan...!" teriak Kapi Anggara.

"Huh! Kau mau berkata apa lagi? Segera



kau serahkan kitab itu."

"Justru aku akan menghancurkannya," ujar Kapi Anggara dengan kalem.

Mata Pengemis Binal mendelik! Ditatapnya kitab warisan Wajah Merah yang diremas oleh Kapi Anggara. Suropati menjadi gusar terbawa oleh rasa penasaran. Dia pun tercenung di tempatnya. Tak mampu berbuat apa-apa.

Tiba-tiba, si Pendekar Asmara tertawa terbahak-bahak. "Kau memang kerbau dungu yang mudah diperdayai orang, Suro!" katanya seraya melemparkan kitab yang dipegangnya.

Pengemis Binal buru-buru menyambut. Dilihatnya kitab warisan Wajah Merah itu masih utuh. Tak kurang suatu apa.

"Aku hanya bercanda. Kenapa kau menanggapinya dengan sungguh-sungguh, Suro...?" ujar Kapi Anggara seraya tersenyum penuh kemenangan.

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Lalu, mengumpat menjadi-jadinya.

"Siapa yang mau merebut hak seorang sahabat, Suro...?" ucap si Pendekar Asmara sambil menepuk bahu Pengemis Binal.

Tapi, tiba-tiba remaja konyol itu mengayunkan kepalan tangannya.

Buuukkk...!

Kapi Anggara meringis kesakitan. Perutnya terasa mulas bagai kebanyakan makan sambal. Dia pun segera memasang kuda-kuda untuk mengawali serangan.

"Aku hanya bercanda. Kenapa kau menanggapinya dengan sungguh-sungguh, Anggara... ?" elak Suropati sambil tersenyum.

"Bangsat!" umpat si Pendekar Asmara jengkel. Kena juga dia diperdayai sahabatnya itu.

Pengemis Binal tertawa terbahak-bahak sambil menggaruk kepalanya. Melihat itu, Kapi Anggara ikut tertawa.

"Kita harus segera menguburkan jenazah Raka Maruta dan Wajah Merah...", kata Suropati kemudian dengan ucapan berubah sendu. Bagaimanapun dia telah kehilangan sahabat-sahabat yang selama ini telah membantunya.

Ketika remaja konyol itu hendak mengangkat jasad Wajah Merah, Suropati terkejut. Jasad tabib pandai itu masih hangat. Dia pun segera memeriksa jasad Raka Maruta.

"Jasad pendekar budiman ini juga masih hangat. Padahal waktu telah berlalu sekian lama. Mungkinkah dia masih hidup?" tanya Suropati dalam hati.

Melihat Pengemis Binal tertegun, Kapi Anggara segera menghampiri. Pemuda itu turut memeriksa jasad Wajah Merah dan Raka Maruta.

"Mereka dalam keadaan mati suri seperti dirimu, Suro...", beritahu Kapi Anggara.

Kening Suropati berkerut. "Lalu, siapa lagi yang bisa menolong mereka?"

"Dengan Air Sakti roh Wajah Merah dan Raka Maruta akan dapat kembali ke badan kasarnya," beritahu Kapi Anggara.



"Di mana kita bisa memperoleh Air Sakti itu?"

"Air Sakti adalah air ajaib. Untuk mendapatkannya juga memerlukan keajaiban."

Suropati menggaruk-garuk kepalanya.

"Aku harus mendapatkan Air Sakti. Bagaimanapun caranya. Aku akan mencarinya...," janji remaja konyol itu.

Setelah membaringkan jasat Wajah Merah dan Raka Maruta di atas batu besar secara berdampingan, Pengemis Binal melangkahakan kakinya ke istana Kerajaan Anggarapura. Mereka bersepakat untuk sementara akan berpisah.

## 6

Bukit Pangalasan terselimuti kabut. Semburat cahaya mentari menyinari dalam keremangan. Terang belum sempurna benar karena pagi baru saja datang. Hawa dingin masih setia menemani. Satwa-satwa pun malas beranjak.

Tanpa mepedulikan hawa dingin yang menusuk tulang, ratusan manusia merayap naik menuju puncak bukit dari arah utara dan selatan. Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam memimpin di depan. Sementara di angkasa berputaran seekor bangau raksasa berbulu hitam. Di punggungnya bertengger Malaikat Bangau Sakti.

"Kaaakkk...! Kaaakkk...!"

Bangau raksasa itu melesat cepat menuju sisi bukit sebelah utara. Kemudian mendarat di atas tanah.

Satwa yang tampak perkasa itu mengepakan-gepakan sayapnya, membuat angin berhembus kencang dan hawa dingin terasa semakin menyusuk tulang.

"Galungking Saba...!" teriak Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti.

Sesosok bayangan hitam berkelebat. Lalu berdiri tegak tiga tombak dari hadapan bangau raksasa.

"Hamba, Sang Ketua...," lapor bayangan hitam itu yang tak lain Penyedot Arwah.

"Kau bersama anak buahmu bergeraklah menyerong ke arah barat. Dari arahmu berjalan sekarang, banyak tebing terjal yang akan memperlambat langkah kelompokmu."

"Hamba, Sang Ketua...," Galungking Saba membungkukkan badan.

"Kaaakkk...! Kaaakkk...!"

Setelah lehernya ditepuk Margana Kalpa, bangau raksasa terlihat mengepakan sayapnya. Burung itu kembali melesat ke angkasa membawa tubuh Malaikat Bangau Sakti.

Sementara itu di puncak bukit yang bertanah datar suasana sepi masih setia menamani. Perkampungan di mana para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bermukim belum menunjukkan tanda-tanda gerak kehidupan. Sebagian besar masih terlelap dibuai mimpi.



Di dalam sebuah rumah berdinding papan, Gede Panjalu sedang bersemadi. Wajah kakek bongkok yang penuh keriput itu membiaskan cahaya teduh. Rambut dan alisnya telah memutih semua.

Bersama hembusan napasnya yang teratur, sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu mencapai puncak keheningan alam semesta. Tapi, tiba-tiba dia membuka kelopak matanya seraya menajamkan pendengaran.

"Aku mendengar suara yang tidak biasanya di angkasa...," kata hati Gede Panjalu. "Seperti suara bangau raksasa yang terbang cepat..."

Perlahan-lahan kakek bongkok itu bangkit dari duduknya. Disambarnya sebatang tongkat yang tersandar di dinding papan. Diambang pintu rumah Gede Panjalu menatap suasana pagi yang masih remang-remang. Dia segera mempertajam pendengarannya kembali. Tapi, hanya kokok ayam alasliah yang terdengar bersahutan.

"Aneh...," desis Gede Panjalu. "Apakah bangau raksasa itu hanya sekadar lewat. Tapi, firasatku mengatakan lain. Mungkinkah darah manusia akan menyiram puncak Bukit Pangalasan?"

Mendadak, sesosok bayangan berkelebat. Sosok itu berhenti di sisi Gede Panjalu yang sedang tercenung.

"Kau mendengar sesuatu yang mencurigakan, Kek?" tanya sosok bayangan yang tak lain Wirogundi. Dia salah seorang tokoh penting da-

lam Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Kau juga mendengarnya, Wiro?" Gede Panjalu ganti bertanya.

"Ya. Dan, perasaanku tiba-tiba jadi merasa tidak enak."

"Aku pun demikian."

Gede Panjalu kemudian kembali termenung. Bayangan Suropati berkelebat di depan matanya.

"Selama enam candra lebih remaja konyol itu tidak menampakkan batang hidungnya. Ke mana dia?" gumam Gede Panjalu dengan tarikan napas panjang-panjang.

"Kau berkata apa, Kek?" tanya Wirogundi tak jelas.

"Aku ingat Suropati,"

"Mungkinkah dia sedang mengalami sesuatu yang tak diinginkan?"

"Kau jangan berpikir yang macam-macam, Wiro. Sebaiknya kita...."

Gede Panjalu tak sempat melanjutkan ucapannya. Tiba-tiba terdengar suara keras disertai lesatan burung bangau raksasa berbulu hitam di angkasa.

"Bangau perkasa!" teriak Anjarweni yang tahu-tahu saja sudah muncul di samping Wirogundi.

Pemuda bertubuh kurus itu menolehkan kepalanya sebentar menatap Anjarweni lalu, kembali memperhatikan bangau raksasa yang terbang rendah. Kibasan sayap bangau perkasa



itu membuat angin berhembus kencang yang membawa hawa dingin.

"Suruh keluar Suropati!" teriak Malaikat Bangau Sakti yang bertengger di punggung bangau raksasa.

"Siapa kau? Dan apa maksud kedatanganmu?!" teriak Gede Panjalu yang disertai pengerahan tenaga dalam. Hingga suaranya terdengar sekeras halilintar.

"Ha-ha-ha...!"

Margana Kalpa atau Malaikat Bangau Sakti tertawa. Dia melompat dari bangau raksasa tunggangannya. Walaupun ketinggian yang dilaluinya melebihi tinggi sebatang pohon kelapa, tapi telapak kaki lelaki berwajah pucat itu sama sekali tak mengeluarkan suara ketika mendarat di atas tanah. Kenyataan itu menandakan ilmu meringankan tubuh Malaikat Bangau Sakti telah mencapai taraf sempurna.

"Bila kalian belum tahu siapa raja di raja kaum sesat, akulah orangnya! Kalian bisa memanggilku dengan sebutan Malaikat Bangau Sakti, ketua Perkumpulan Bangau Sakti!" kata Margana Kalpa dengan suara lantang.

"Apa maksudmu datang kemari?" tanya Gede Panjalu lagi penuh selidik.

"Aku ingin Suropati menampakkan batang hidungnya!"

"Dia tidak ada!"

Malaikat Bangau Sakti tertawa terbahak-bahak. "Kalian sengaja menyembunyikannya.

Atau, dia sendiri yang bersembunyi karena takut?!"

"Kau jangan menghina, Kisanak! Suropati memang tidak ada di sini. Kalau Kisanak mempunyai kepentingan, datanglah lain waktu...", ucap Gede Panjalu tak senang mendengar Suropati diremehkan.

"Rupanya kau berusaha menyembunyikan Suropati di balik kata manismu, Orang Tua Bongkok!" Margana Kalpa terus menyudutkan.

"Keparat!" umpat Wirogundi. "Kau kira siapa dirimu berani berkata seperti itu?!"

"Ha-ha-ha...!" Margana Kalpa kembali tertawa terbahak-bahak.

"Seorang gembel busuk yang sedang marah ternyata wajahnya berubah mirip monyet kebakaran ekor!"

"Bangsat!"

Kemarahan Wirogundi tak dapat ditahan lagi.

Pemuda itu langsung menerjang. Tapi, Malaikat Bangau Sakti telah meloncat kembali ke punggung bangau raksasa.

"Bila Suropati tidak segera menampakkan diri, aku akan mengobrak-abrik tempat ini!" ancam lelaki berwajah pucat itu dengan tidak main-main.

Tiba-tiba, bangau raksasa melesat cepat seraya menyorongkan kedua cakarnya.

Braaakkk...!

Rumah papan yang ditempati Gede Panjalu



hancur berantakan. Tiang penyangga roboh dan genteng-genteng melayang dalam keadaan hancur berkeping-keping, terhantam cakar bangau raksasa.

"Kaaakkk...! Kaaakkk...!"

Satwa perkasa itu terbang tinggi. Lalu kembali menukik cepat bagai lesatan batu meteor, dan mendarat di atas tanah dengan gagahnya.

"Segera panggil Suropati!" teriak Margana Kalpa marah.

"Suropati terlalu terhormat untuk menjumpai manusia busuk sepertimu!" sahut Wirogundi seraya menerjang dengan tongkat di tangan.

Mendadak, bangau raksasa mengibaskan sayapnya hingga menimbulkan tiupan angin topan. Wirogundi yang tak menyangka hal itu akan terjadi tiada sempat mengendalikan gerak tubuhnya. Tubuh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu terhempas ke tanah.

Bermunculanlah puluhan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lainnya. Mereka langsung mengepung Malaikat Bangau Sakti dengan senjata tongkat.

"Kroco-kroco dungu! Kalian hanya mencari mati!" teriak Margana Kalpa seraya menepuk bangau tunggangannya. Si bangau raksasa kembali mengepakkan sayap.

"Weeesss...!"

Hembusan angin topan menerpa. Puluhan tubuh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat

Sakti terpentol dengan diiringi jerit yang menyayat hati.

Tapi, puluhan lelaki bersenjata tongkat lainnya muncul datang. Margana Kalpa menatap sinis. Kemudian laki-laki itu bersuit nyaring. Bermunculanlah para anggota Perkumpulan Bangau Sakti dari arah utara dan barat bukit.

Pertempuran seru segera terjadi. Anak buah Malaikat Bangau Sakti yang bersenjata golok menerjang ganas bagai iblis haus darah. Dibantu oleh Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam, mereka menyebar kematian!

"Kaaakkk...!"

Bangau raksasa melesat menerjang Gede Panjalu. Tapi, kakek bongkok itu telah mempersiapkan serangan mendadak.

Dada bangau raksasa terhantam pukulan jarak jauh Gede Panjalu. Satwa perkasa itu menggeliat ganas. Tubuh Malaikat Bangau Sakti yang bertengger di punggungnya terlontar!

"Kaaakkk...!"

Bangau raksasa melesat cepat dan berlalu dari tempat itu. Tinggallah Margana Kalpa mendengus penuh kemarahan.

"Aku akan mengirim nyawamu ke neraka, Orang Tua Bongkok!" teriak lelaki berwajah pucat itu seraya menerjang.

"Kau lawan aku dulu, Manusia Busuk!" sahut Anjarweni balas menerjang.

"Weni! Jangan...!" Wirogundi memperingatkan, "Ingat bayi yang kau kandung!"



Tapi, Anjarweni tak mempedulikannya. Dia menyerang Malaikat Bangau Sakti dengan jurus-jurus maut. Margana Kalpa segera balas menyerang tak kalah hebatnya.

Anjarweni yang sebenarnya sedang mengandung tiga bulan tampak kerepotan menghadapi jurus-jurus aneh Malaikat Bangau Sakti. Melihat itu, Wirogundi langsung memutar tongkat di tangannya dengan kecepatan luar biasa. Beberapa anggota Perkumpulan Bangau Sakti yang sedang mengeroyoknya roboh tanpa mampu bangkit lagi.

"Kau menyingkirlah, Weni...!" teriak pemuda bertubuh kurus itu seraya menerjang Malaikat Bangau Sakti.

"Kita hadapi manusia busuk itu bersama-sama, Wiro!"

"Tidak! Ingat calon anak kita, Weni!"

Peringatan Wirogundi tak dipedulikan Anjarweni. Dia segera mengerahkan ilmu 'Pukulan Api Neraka'-nya. Angin pukulan berhawa panas mencecar tubuh Margana Kalpa. Wirogundi berusaha menghunjamkan tongkatnya dengan berlambarkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing' diusul dengan jurus 'Tongkat Menghajar Maling' dan 'Tongkat Mengejar Kucing'. Tapi, Malaikat Bangau Sakti bukanlah lawan yang enteng. Tubuh lelaki berwajah pucat itu berubah jadi bayangan. Di lancarkannya serangan yang lebih hebat.

Sementara itu Penyedot Arwah tampak

mengganas, menyebar kematian bagi para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti

Gede Panjalu segera meninggalkan para pengeroyoknya setelah menjatuhkan tangan maut. Diterjangnya Penyedot Arwah. Tapi Bayangan Hitam telah memapaki.

"Hadapilah aku, Orang Tua Bongkok!" bentak lelaki berjanggut panjang itu seraya menghentak kedua telapak tangannya ke depan dalam jurus ilmu 'Pukulan Penghempas Gunung.'

Wuuusss...!

Sinar kuning meluncur deras ke arah Gede Panjalu. Kakek bongkok itu segera menghempuskan tubuhnya ke atas. Dia terperangah. Tubuhnya yang limbung di udara terkena sambaran angin pukulan jarak jauh Bayangan Hitam. Gede Panjalu segera menyadari kehebatan lawan.

"Heaaa...!"

Sesepuh Perkumpulan Tongkat Sakti itu kemudian memutar tongkatnya. Dihantamkannya ke arah kepala Bayangan Hitam! Serangan itu hanya mengenai angin kosong. Tubuh Bayangan Hitam telah berkelebat sangat cepat.

"Keluarkan seluruh kemampuanmu, Sapi Tua!" ejek lelaki berjanggut panjang itu.

Gede Panjalu mendengus gusar. Dia segera mengeluarkan rangkaian Jurus Tongkat Saktinya yang digabungkan dengan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'!

"Heaaa...!"

Kakek bongkok itu menerjang ganas. Na-



mun, tubuh Bayangan Hitam berkelebatan seraya melancarkan serangan balik, berusaha menghantam lawan dengan ilmu 'Pukulan Penghempas Gunung.'

\*\*\*

Sang baskara telah bergerak memayungi kepala. Sinarnya menerpa tubuh ratusan manusia yang tergeletak di atas tanah tiada bernyawa. Darah yang berceceran telah mengering. Tapi, cairan darah baru muncrat dari tubuh-tubuh yang terluka. Bukit Pangalasan benar-benar jadi ajang pertempuran yang menggiriskan.

Para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terdesak hebat Manusia-manusia haus darah yang bernaung dalam Perkumpulan Bangau Sakti terus mencecar lawan dengan tebasan goloknya. Apalagi dibantu oleh Penyedot Arwah. Anak buah Malaikat Bangau Sakti itu dapat dengan mudah menjatuhkan tangan mautnya.

Sementara itu pertempuran antara Margana Kalpa melawan Wirogundi dan Anjarweni berjalan tak seimbang. Gerak tubuh Malaikat Bangau Sakti yang berlambarkan jurus 'Bangau Mengejar Mangsa' sangat sulit diikuti pandangan mata. Wirogundi dan Anjarweni jadi kewalahan menghadapinya.

Namun, semangat tempur sepasang kekasih itu tak pernah kendur. Mereka terus mencecar lawan dengan jurus-jurus andalan.

"Jaga kepalamu, Manusia Busuk!" kata Anjarweni seraya melancarkan tendangan melingkar.

"Jaga kepalamu sendiri, Babi Bunting!" ucap Margana Kalpa menepis serangan. Kemudian, dia menghantamkan kepala tangannya ke kepala Anjarweni.

Wuuuttt...!

Gebukan tongkat Wirogundi telah mendahului. Malaikat Bangau Sakti meloncat ke samping. Tapi, tongkat di tangan Wirogundi terus mengejar!

Trak...!

Pemuda bertubuh kurus itu terkejut setengah mati. Tangkisan lawan dapat mematahkan senjata andalannya. Belum sempat dia menyadari keadaan, Margana Kalpa telah melancarkan sebuah tendangan!

Tubuh Wirogundi terlontar. Bahu kanannya terkena sasaran serangan lawan. Dia berusaha bangkit. Tapi pemuda itu hanya sanggup berdiri terhuyung-huyung untuk beberapa lama. Dari sudut bibirnya meleleh darah segar.

Melihat orang yang dicintainya terluka, Anjarweni menggeram marah. Tubuhnya digenjot ke belakang.

"Segera kau sambut kedatangan Malaikat Kematian, Manusia Busuk...!" teriak murid Dewi Tangan Api itu.

Dengan mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang melambari ilmu 'Pukulan Api Neraka', kedua pergelangan tangan Anjarweni



semakin marah membara. Dia meloncat ke depan dengan telapak tangan disorongkan!

Melihat sinar merah yang meluncur deras ke arahnya, Margana Kalpa segera mengibaskan telapak tangannya. Muncullah cahaya kebiru-biruan yang membentengi tubuh lelaki berwajah pucat itu.

Blaaarr...!

Sebuah ledakan dahsyat membahana di angkasa ketika dua kekuatan tenaga dalam bertemu.

Tubuh Malaikat Bangau Sakti tetap berdiri tegak di tempatnya. Sedangkan tubuh Anjarweni mencelat jauh bagai dilemparkan tangan raksasa.

"Ha-ha-ha...!" Margana Kalpa tertawa puas. "Makan kesombonghanmu, Babi Bunting!"

Wirogundi yang melihat adegan menggigilkan itu segera berlari. Dihampirinya tubuh kekasihnya yang tergeletak di atas tanah.

"Anjarweni...," panggil pemuda bertubuh kurus itu sambil mendekap kepala orang yang dicintainya.

"Ma... maafkan aku, Wiro...," ujar Anjarweni lirih. Baju yang dikenakannya telah basah oleh darah yang menyembur dari mulut.

"Kuatkan dirimu, Weni...."

"Ak... aku mengecewakanmu, Wiro.... aku tidak bisa men... menjaga bayi dalam kandunganku.... Ma... maafkan aku...."

"Ya. Aku memaafkanmu, Weni."

"Ak... aku ingin mendengar ucapan cinta-

mu untuk yang terakhir kalinya...."

Mendengar ucapan kekasihnya, mata Wirogundi menjadi sembab oleh genangan air mata.

"Aku mencintaimu dengan tulus suci, Weni...," kata pemuda bertubuh kurus itu kemudian. Dicumanya kening Anjarweni dengan mesra.

Bibir murid Dewi Tangan Api itu mencoba mengulum senyum. Tapi, rasa sakit menghentak dalam dadanya. Dia pun meringis kesakitan.

"Weni!" teriak Wirogundi seraya mempere-rat dekapannya.

"Kau... kau jangan menangis, Wiro...," Anjarweni berusaha menguatkan diri. "Aku sekarang merasa sangat bahagia. Cintamu kubawa ke alam nirwana, Wiro. Aku menunggumu di... sa... na...."

"Weni,..!"

Wirogundi mengguncang-guncangkan tubuh Anjarweni. Hatinya diliputi kekalutan yang sangat. Dia pun menangis menggerung-gerung menyesali kepergian kekasihnya menghadap Sang Penguasa Tunggal.

Saat itulah Margana Kalpa berhasil menjatuhkan tangan maut terhadap belasan orang anggota perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sedang mengeroyoknya. Kemudian, lelaki berwajah pucat itu menghemposkan tubuhnya ke atas. Melenting dengan cepat dan menerjang Wirogundi yang masih terbelenggu rasa sedih.

Gede Panjalu yang melihat bahaya mengancam jiwa salah seorang muridnya segera meloncat seraya mengayunkan tongkat. Dia memba-



talkan serangannya terhadap Bayangan Hitam demi menyelamatkan nyawa Wirogundi!

Thak....!

"Argh...!"

Kakek bongkok itu berhasil menyerampang tulang kering kaki Margana Kalpa. Tubuh lelaki berwajah pucat itu jatuh terjerebab ke tanah. Serangannya terhadap Wirogundi pun menemui kegagalan.

Bayangan Hitam buru-buru melancarkan pukulan jarak jauh ke arah Gede Panjalu yang belum sempurna benar mendaratkan kakinya di atas tanah. Tapi, kakek bongkok itu telah menduga akan datangnya serangan tersebut. Dia menggedrukkan ujung tongkatnya ke tanah. Tubuh sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu pun melayang ke samping, membuat pukulan jarak jauh Bayangan Hitam menerpa tubuh para anggota Perkumpulan Bangau Sakti yang sedang bertempur tak seberapa jauh dari tempatnya.

Galang Gepak atau Bayangan Hitam menggeram penuh amarah. Tubuh beberapa temannya sendiri yang terlontar tiada bernyawa akibat serangannya.

Lelaki berjanggut panjang itu segera menerjang Gede Panjalu dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuhnya yang hebat. Kedua tangan dan kakinya berkelebatan, mencari jalan kematian di tubuh sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Bersamaan dengan itu Malaikat Bangau

Sakti melancarkan pukulan maut ke arah dada Gede Panjalu.

Wuuuttt...! Wuuuttt..!

Cepat kakek bongkok itu memutar tongkatnya. Serangan beruntun dari dua lawannya menemui jalan buntu. Tapi, Galang Gepak dan Margana Kalpa adalah dua orang tokoh sesat yang sulit dicari tandingannya. Mereka mencecar tubuh Gede Panjalu dengan kecepatan gerak yang sulit diikuti pandangan mata. Sesebuah Perkumpulan Tongkat Sakti itu tampak kewalahan.

"Keparat...! Kuhancurkan tubuhmu, Manusia Busuk...!" teriak Wirogundi tiba-tiba. Diterjangnya Malaikat Bangau Sakti dengan tongkat di tangan.

"Justru aku yang akan meremukkan tulang-tulangmu, Gembel Kudisan...!" maki Margana Kalpa sambil menepis serangan.

Lelaki berwajah pucat itu segera memainkan jurus-jurus bangau andalannya. Tapi, Wirogundi berusaha mendahului serangan. Dia memutar tongkat tanpa pernah mempedulikan luka di bahu kanannya.

"Kau harus membayar hutang nyawa kekasihku, Keparat!"

Teriakan penuh amarah Wirogundi membahana di angkasa. Tapi, segera tersapu oleh tawa Margana Kalpa yang berkepanjangan.

Walaupun Wirogundi telah mengerahkan segala kemampuannya, tapi Margana Kalpa sanggup menepis semua serangan pemuda bertubuh



kurus itu. Bahkan, Malaikat Bangau Sakti berhasil mematahkan tongkat Wirogundi untuk kedua kalinya.

Lelaki berwajah pucat itu kemudian menghempaskan tubuhnya. Dia melancarkan tendangan melingkar ke arah kepala Wirogundi!

"Argh...!"

Wirogundi berhasil meloncat. Tapi punggungnya sebagai ganti sasaran. Tubuh kurus pemuda anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu mencelat, lalu bergulingan di atas tanah.

Tanpa mau memberi kesempatan untuk bangkit, Margana Kalpa melancarkan pukulan jarak jauhnya! Gede Panjalu segera menyambar tubuh Wirogundi yang bergulingan ke arahnya.

Blaaammm...

Pukulan jarak jauh Malaikat Bangau Sakti menerpa tanah, membuat kubangan dalam yang cukup untuk mengubur seekor gajah. Bumi pun berguncang bagai dilanda gempa. Bongkahan tanah bercampur debu beterbangan, mengaburkan pandangan.

Akibat buruk diterima oleh Gede Panjalu. Dia yang baru saja menyelamatkan jiwa Wirogundi, merasakan gedoran dahsyat di bahu kiri. Jerit tertahan keluar dari mulut kakek bongkok itu. Darah segar menyembur akibat pukulan Bayangan Hitam.

Tubuh Gede Panjalu dan Wirogundi terus bergulingan di atas tanah, hingga jatuh ke jurang yang berada di sisi belakang pemukiman para

anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Margana Kalpa dan Galang Gepak segera meloncat ke bibir jurang. Ketika mereka mengetahui kedalaman jurang yang tak terlihat dasarnya, dua tokoh sesat itu tertawa terbahak-bahak.

"Tunjukkan batang hidungmu, Suropati!" teriak Malaikat Bangau Sakti kemudian. Suaranya menggema ke seantero Bukit Pangalasan.

Saat itulah seberkas cahaya kebiru-biruan meluncur deras ke arah Margana Kalpa! Lelaki berwajah pucat itu langsung meloncat.

"Dedemit Busuk! Kenapa kau membokongku?!" teriak Margana Kalpa.

"Itu adalah salam perkenalan dari Pengemis Binal!" ucap Suropati yang rupanya telah hadir di tempat itu.

"Ha-ha-ha...." Malaikat Bangau Sakti tertawa terbahak-bahak untuk kesekian kalinya. "Rupanya kedatanganku tidak sia-sia. Aku akan melumatkan tubuhmu, Bocah Gemblung...!"

Selesai berkata demikian, lelaki berwajah pucat itu menerjang Suropati. Galang Gepak pun ikut mengeroyok. Tapi sebuah kibasan angin pukulan melontarkan tubuhnya.

"Aku tak butuh bantuanmu, Kroco...!" hardik Margana Kalpa.

Galang Gepak terkejut. Dia menumpahkan kekesalannya kepada para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang masih bertempur dengan gigih.

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut



Pengemis Binal waktu dia membalas terjangan Malaikat Bangau Sakti. Rupanya, hawa amarah telah melumuri jiwa remaja konyol itu. Tempat perkumpulannya telah menjadi lautan darah.

Tanpa mau membuang waktu, Suropati segera mengeluarkan jurus-jurus ampuhnya. Dia mencecar tubuh Margana Kalpa bagai hujan deras yang tiada henti. Tentu saja Margana Kalpa tak mau kalah. Dengan jurus-jurus bangau andalannya, dia membuat serangan balik yang tak kalah hebat.

Hingga lewat sepuluh jurus kemudian, tiba-tiba Malaikat Bangau Sakti meloncat ke belakang menjauhi arena pertempuran.

"Apa yang kau takutkan, Bangsat?!" umpat Pengemis Binal.

"Cih! Siapa yang takut?!" balas Margana Kalpa, "Aku tak mau bermain-main dengan mengandalkan ilmu silat penjual obat! Aku ingin segera menyudahi pertempuran ini dengan ilmu pamungkas!"

"Baik! Kuturuti kemauanmu!"

Mendengar ucapan itu, Malaikat Bangau Sakti melangkah mundur satu tindak. Ditariknya udara sebanyak-banyaknya. Mendadak tubuh laki-laki itu memancar cahaya kelabu. Lalu dia melangkah perlahan mendekati Suropati.

"Dengan ilmu 'Kabut Kelabu' aku ingin melihatmu mati perlahan-lahan, Bocah Gemblung!"

"Segera kau buktikan ucapanmu itu!" tantang Suropati dengan berani.

Dengan menempelkan kedua telapak tangan di depan dada, Pengemis Binal menghimpun kekuatan semesta. Lalu, dari sekujur tubuhnya memancar cahaya kebiru-biruan.

Sambil tertawa lebar, Margana Kalpa berusaha menempelkan kedua telapak tangannya yang menyorong ke kepala Suropati.

Tapi....

Blaaarr...!

Sebuah ledakan membahana di angkasa. Tubuh Malaikat Bangau Sakti terlontar ke udara, kemudian meluncur masuk ke dalam jurang!

Rupanya ilmu 'Kabut Kelabu' tak mampu menandingi ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' milik Pengemis Binal.

Melihat Margana Kalpa berhasil dikalahkan Suropati, semua anggota Perkumpulan Bangau Sakti lari terbirit-birit. Mereka tidak punya nyali lagi untuk melanjutkan pertempuran. Penyedot Arwah dan Bayangan Hitam menggeram keras ke arah Suropati. Tapi mereka segera menyusul kepergian teman-temannya.

Puncak Bukit Pangalasan benar-benar jadi tempat tebaran mayat manusia. Tubuh-tubuh tanpa nyawa menggonggok bagai sampah. Para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang tinggal di situ kini tinggal belasan orang. Melihat demikian, Suropati memerintahkan para anggotanya untuk menguburkan mayat-mayat yang berserakan. Dia sendiri berjalan perlahan menuju padepokan.



# **SELESAI**

Lalu, bagaimana nasib Gede Panjalu dan Wiro-  
gundi yang jatuh ke dalam jurang?  
Ikuti kelanjutan kisah ini dalam episode:

**DENDAM PARA PENGEMIS**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: Fujidenkikagawa**